

**PENDEKATAN PEMBINAAN AKIDAH PADA ANAK PANTI  
ASUHAN NURUL HUDA DI MON MALEM INGIN JAYA  
ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**AYUNI SAVITRI  
NIM. 140201137**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018 M/1440 H**

**PENDEKATAN PEMBINAAN AKIDAH PADA ANAK PANTI  
ASUHAN NURUL HUDA DI MON MALEM INGIN JAYA  
ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh

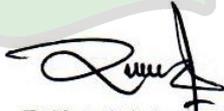
**AYUNI SAVITRI  
NIM. 140201137**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui oleh:

**Pembimbing I R - R A N I R Pembimbing II**

  
**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**  
**NIP. 196709261995031003**

  
**Zulfatmi, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 197501082005012008**

**PENDEKATAN PEMBINAAN AKIDAH PADA ANAK PANTI  
ASUHAN NURUL HUDA DI MON MALEM INGIN JAYA  
ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus  
serta diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 27 Desember 2018 M  
18 Rabiul Akhir 1440 H

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

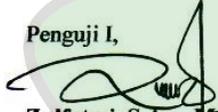
Ketua,

  
**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**  
NIP. 196709261995031003

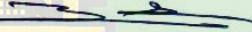
Sekretaris,

  
**Ismail, S.Pd.I**  
NIP.

Penguji I,

  
**Zulfatmi, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197501082005012008

Penguji II,

  
**Dra. Hj. Raihan Putry, M.Pd**  
NIP. 195411251961002002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag**  
NIP. 1959030919890310

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayuni Savitri

Nim : 140201137

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Pendekatan Pembinaan Akidah pada anak Panti  
Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Ingin Jaya Aceh  
Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 27 Desember 2018  
Yang menyatakan



(Ayuni Savitri)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama penulis mengucapkan puji beserta syukur kehadiran Allah yang Maha Kuasa, dimana dengan taufiq dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun belum sempurna seluruhnya.

Selawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan kehadapan Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi tauladan kepada umat manusia agar menjadi insan yang mulia di dunia dan akhirat.

Selanjutnya pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada Ayahanda Hasnawi dan Ibunda tercinta Rosmalita, abang dan adik-adik yang telah menjadi sumber kekuatan penulis juga dorongan dan do'a yang tiada henti sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga jenjang sarjana.
2. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Husnizar S. Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan arahan untuk kesempurnaan penulisan karya akhir ini.
5. Ibu Zulfatmi, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Kedua yang

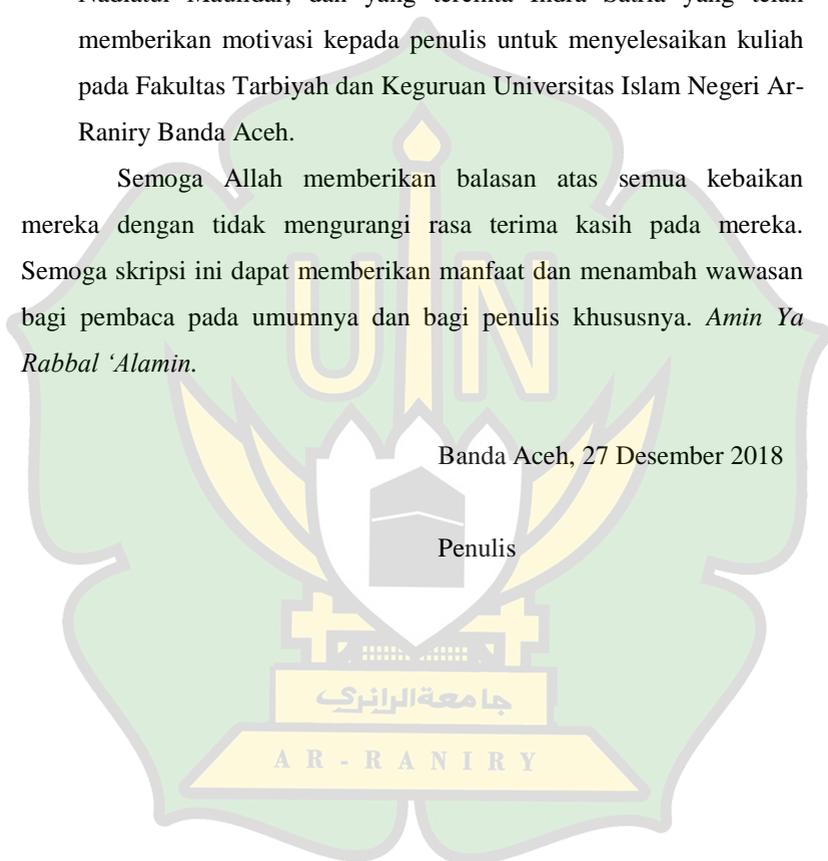
telah banyak memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

6. Teman-teman seperjuangan, Cut Ulfi Fathurrahmi, Desi Amrina, Nadiatul Maulidar, dan yang tercinta Indra Satria yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Semoga Allah memberikan balasan atas semua kebaikan mereka dengan tidak mengurangi rasa terima kasih pada mereka. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 27 Desember 2018

Penulis



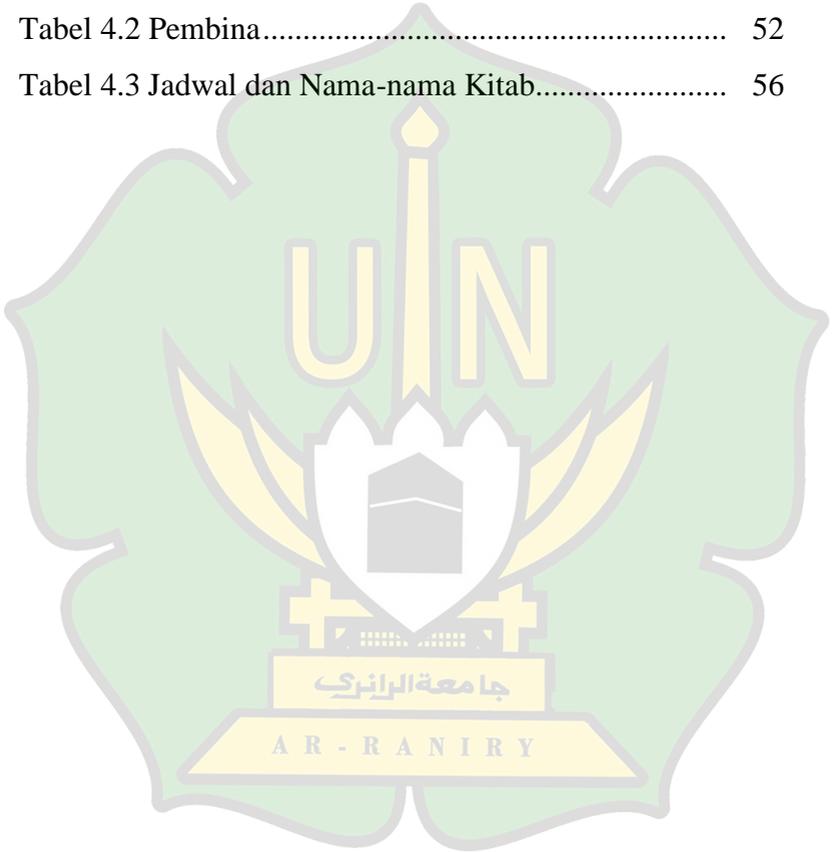
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	11
<b>BAB II : LANDASAN TEORETIS</b>	
A. Akidah dan Pembinaan.....	13
B. Pendekatan Pengajaran.....	26
C. Pendekatan penyucian Jiwa ( <i>Tazkiyyah</i> ).....	27
D. Pendekatan Pembiasaan .....	32
E. Pendekatan Keteladanan.....	35
F. Pendekatan Pendisiplinan.....	39
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	41

B. Subjek Penelitian.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data .....	42
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
B. Pendekatan yang dilakukan pembina dalam membina Akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar .....	54
a. Pendekatan Pengajaran.....	55
b. Pendekatan penyucian Jiwa ( <i>Tazkiyyah</i> ).....	56
c. Pendekatan Pembiasaan .....	58
d. Pendekatan Keteladanan.....	60
e. Pendekatan Pendisiplinan.....	62
C. Kendala- kendala Pembinaan Akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar .....	63
D. Solusi yang digunakan pembinaPanti Asuhan Nurul Huda dalam Pembinaan Akidah anak .....	67
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar.....	50
Tabel 4.2 Pembina.....	52
Tabel 4.3 Jadwal dan Nama-nama Kitab.....	56



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Pedoman Wawancara Kepala Yayasan

Lampiran 5: Pedoman Wawancara Pembina Panti Asuhan

Lampiran 6: Pedoman Wawancara anak Panti Asuhan

Lampiran 7: Lembar Observasi

Lampiran 8: Lampiran Gambar

Lampiran 9: Daftar Riwayat Hidup



## TRANSLITERASI

### Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:<sup>1</sup>

Ara b	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	<b>B</b>	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	<b>T</b>	ع	‘
ث	<b>Th, s, ts</b>	غ	<b>Gh</b>
ج	<b>J</b>	ف	<b>F</b>
ح <sup>2</sup>	<b>h</b> (dengan garis bawah)	ق	<b>Q</b>
خ	<b>Kh</b>	ك	<b>K</b>
د	<b>D</b>	ل	<b>L</b>
ذ	<b>Dz</b>	م	<b>M</b>
ر	<b>R</b>	ن	<b>N</b>
ز	<b>Z</b>	و	<b>W</b>
س	<b>S</b>	ه	<b>H</b>
ش	<b>Sy</b>	ء	’

<sup>1</sup> Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv

<sup>2</sup>

ص	<b>s</b> (dengan garis bawah)	ي	Y
ض	<b>d</b> (dengan garis bawah)		

**Catatan:**

- 1. Vokal Tunggal**

----- (fathah) =a misalnya, دحٰث ditulis *hadatha*

----- (kasrah)=i misalnya, وفة ditulis *wuqifa*

----- (dammah) =u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
- 2. Vokal Rangkap**

(ي) (fathah dan ya) =ay, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) (fathah dan waw) =aw, misalnya, وء silutid *yawm*
- 3. Vokal Panjang (maddah)**

(ا) (fathah dan alif) =ā, (a dengan topi di atas)

(ي) (kasrah dan ya) =ī, (i dengan topi di atas)

(و) (dammah dan waw) =ū, (u dengan topi di atas)

misalnya: (رهبان, فوتيق, معوقل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.
- 4. Ta'Marbutah (ة)**

*Ta'Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*, sementara

itu *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تهاافتالفلاسفة, دليلالانايية, مناهاجالادلة) ditulis *Tahāfutal-Falāsifah, dalīl al-‘ināyah, Manāhij al-Adillah*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلا مية) ditulis *islamiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفشدالنسف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. *Hamzah (‘)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزىء ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā‘*.

## ABSTRAK

Nama : Ayuni Savitri  
NIM : 140201137  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendekatan Pembinaan Akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar  
Tanggal Sidang : 27 Desember 2018  
Tebal Skripsi : 75 Halaman  
Pembimbing I : Zulfatmi, S.Ag M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Kata Kunci : Pendekatan, Pembinaan Akidah, Anak

Pentingnya pembinaan akidah terhadap anak-anak yang tidak memiliki orang tua. Dimana secara teori orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap pembinaan akidah anak. Oleh karena itu penelitian terhadap anak di Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem menjadi sangat penting. Masalah yang timbul dalam penelitian adalah bagaimana pendekatan pengajaran, pendekatan *tazkiyyah* (penyucian jiwa), pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan, dan pendekatan pendisiplinan yang dilakukan dalam pembinaan akidah anak di Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Aceh Besar?. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan mengadakan penelitian langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. Akidah adalah keyakinan teguh yang dibenarkan oleh hati, di ucapkan dengan lidah dan diwujudkan oleh perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan akidah anak telah diterapkan dengan baik, melalui 5 pendekatan tetapi hasil yang didapat belum sepenuhnya maksimal, masih ada kendala yang dihadapi dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Aceh Besar. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya akidah dan kurangnya kerjasama antara orang tua atau keluarga dengan pembina dalam membina akidah anak. Solusi yang dilakukan pembina yaitu memberikan sanksi yang mendidik.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendekatan pembinaan akidah adalah proses mendekati seseorang secara mendalam yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah dalam pembaharuan mengenai keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.<sup>1</sup>

Pembinaan akidah berfungsi menanamkan keimanan yang kuat pada individu muslim agar tidak goyah dan terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu. Pentingnya pembinaan akidah dapat dipahami karena Nabi Muhammad saw. Mengajarkan pengikutnya tentang konsep akidah yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan urusan pribadi, bermasyarakat dan dengan alam sekitar, maupun yang berhubungan dengan Allah swt. Hal ini dimaksudkan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan kemuliaan hidup di sisi Allah pada hari akhirat.<sup>2</sup>

Pembinaan akidah butuh kepada pendekatan-pendekatan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendekatan pembinaan akidah kepada anak-anak ialah dengan cara menerapkan tiga tahap berikut, yaitu: pertama, menguatkan ingatan atau penyampaian (sosialisasi), kedua, proses memahami (internalisasi), dan ketiga, kepercayaan serta keyakinan dalam diri seseorang (implementasi). Tahap menguatkan ingatan ini

---

<sup>1</sup>Depdikbud, RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 243.

<sup>2</sup>Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007) h. 8.

tidak susah diterima oleh seorang manusia yang sehat jiwa dan raganya. Asalkan orang yang berkenaan tersebut mempunyai kemauan, waktu luang dan menyempatkan diri menghadiri majlis-majlis ilmu untuk mendapatkan penerangan-penerangan mengenai hal-hal akidah. Namun ketika seseorang yang sudah berada di tahap kedua yaitu tahap memahami, tidak bisa dipastikan akan menerapkan seperti yang sudah dipahaminya, karena banyak orang yang menganggap remeh hal-hal yang dianggap mudah sehingga hal yang mudah itu sulit untuk diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan dalam diri seseorang, agar hal yang mudah itu tidak terbengkalai. Meskipun demikian, tahap ini tetap merupakan satu tahap yang penting karena ia berfungsi sebagai mukaddimah atau menabur biji benih kepada tahap yang ketiga yang akan melibatkan persoalan kepercayaan dan keyakinan yang kukuh lagi mendalam dalam diri seseorang.<sup>3</sup> Tahap kepercayaan serta keyakinan dalam diri seseorang. Pada tahap ketiga ini dalam proses penerapan pembinaan akidah memerlukan kepada pendekatan yang tersendiri untuk menjamin akidah menjadi mantap dan bertapak kukuh dalam diri seseorang. Proses pemantapan suatu kepercayaan dan keyakinan tertentu dalam diri seseorang sehingga menuju ke tahap ia tidak mudah tergoyah oleh perkara apa pun yang mendatang, bukanlah

---

<sup>3</sup>Zakaria Stapa, Mohamed Asin Dollah, *Islam, akidah dan kerohanian*, (Malaysia: Persatuan Penerbit Buku Malaysia, 2003) h. 109.

satu hal yang mudah dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam menerapkan tahap ini memerlukan pendekatan.<sup>4</sup>

Adapun menurut Harun Yahya, mengajarkan akidah dengan cara menerapkan 5 tahap, yaitu: pertama, mengajak berpikir secara mendalam terhadap hal-hal sederhana di sekitar kita. Kedua, menunjukkan bahwa hal-hal sederhana disekitar kita memiliki keistimewaan dan kesempurnaan penciptaan yang tak tertandingi. Ketiga, memikirkan kelemahan dan kemustahilan benda-benda tersebut dapat memiliki kemampuannya sendiri. Keempat, menunjukkan dengan pendekatan sains bahwa benda-benda tersebut telah dikontrol dan dirancang sedemikian rupa oleh zat yang Maha Mengetahui dan Maha Sempurna dan menguatkan dalil sains tersebut dengan ayat al-Quran yang relevan.<sup>5</sup>

Terdapat salah satu hal yang berbeda dan tidak mungkin sama dari hasil penelitian orang lain. Adapun yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah pendekatan pembinaan akidah dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif yakni pembinaan akidah dengan pendekatan-pendekatan, dan langkah-langkah pembinaan akidah.

Pembinaan keimanan perlu ditanamkan pada anak semenjak dini hingga dewasa karena dengan adanya keimanan seorang anak akan tertanam dalam dirinya hubungan dengan Allah yang berdasarkan

---

<sup>4</sup>Zakaria Stapa, Mohamed Asin Dollah, *Islam, akidah ...*, h. 110.

<sup>5</sup>Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, (Jakarta: Robbani Press, 2002) h. 79.

kekhusyukan, hubungan dengan dirinya sendiri, terbinanya sopan santun dan disiplin pribadi.<sup>6</sup> Menurut Ibnu Hazm beliau berpendapat bahwa akidah yang harus dibina berdasar dalil, adalah akidah orang yang telah *mukallaf*.<sup>7</sup> Ibnu Jarir ath-Thabari berpendapat bahwa melakukan pembinaan keimanan kepada anak hukumnya wajib dan wajib pula bagi anak mempergunakan akal untuk memperoleh dalil apabila anak telah sampai umur tujuh tahun. Karena pada saat anak berumur tujuh tahun anak telah mempunyai kekuatan *tamyiz*.<sup>8</sup> Adapun syarat sahnya akidah tidak diharuskan mengetahui dalil, maka tidak ada halangan membina akidah kepada anak sekedar yang dapat dipahami mereka. Bahkan hal itu lebih mengokohkan tertanamnya akidah dalam jiwa mereka.<sup>9</sup> Namun untuk melakukan pembinaan keimanan anak bukanlah hal yang mudah, akan tetapi diperlukan pendekatan-pendekatan dan langkah-langkah dalam pembinaan akidah anak.

Panti Asuhan Nurul Huda adalah salah satu panti asuhan yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Anak-anak yang terdapat di panti asuhan tersebut mempunyai latar belakang sosial dan karakteristik yang

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) h. 158.

<sup>7</sup>Mukallaf adalah muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan larangan agama (pribadi muslim yang sudah dapat dikenai hukum), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 75.

<sup>8</sup>Tamyiz adalah keadaan dimana seorang anak manusia yang sudah mencapai usia sekitar 7 tahun dan telah mengerti serta membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 90.

<sup>9</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009) h. 51-52.

berbeda-beda baik dari segi kepribadian, maupun hubungan sosial dengan masyarakat. Di antaranya terdapat anak-anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, anak-anak terlantar,<sup>10</sup> anak-anak yang tidak lengkap orang tua atau disebut yatim dan piatu dan terdapat juga anak yang lengkap orang tua namun juga ditiptikan di panti asuhan karena faktor ekonomi, sekalipun mereka tinggal di panti asuhan yang mendapat pengasuhan dari pembina.<sup>11</sup> Namun dalam kenyataannya anak-anak di panti asuhan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan permasalahan kehidupan sehari-hari, karena hubungan yang terjalin antara mereka dengan pembina tidak terlihat seperti anak dengan ibu. Kondisi ini dipahami akan berdampak pada krisis identitas anak termasuk krisis dari aspek akidah.

Berdasarkan hal di atas kiranya penting dilakukan suatu penelitian yaitu mengenai Pendekatan Pembinaan Akidah pada anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar.

---

<sup>10</sup>Anak terlantar adalah generasi kedua atau keturunan pertama, manusia yang masih kecil terletak tidak terpelihara dan serba tidak kecukupan (tentang kehidupan), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 40.

<sup>11</sup>Pembina adalah orang yang mengasuh anak-anak di panti asuhan, jumlah pembina ada enam, dua di antaranya yaitu ibu-ibu, dan yang lainnya masih berusia remaja dan merupakan senior dari tempat panti asuhan tersebut dan di angkat menjadi Pembina, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 13.

## A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendekatan pengajaran yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar?
2. Bagaimana pendekatan penyucian jiwa (*tazkiyyah*) yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar?
3. Bagaimana pendekatan keteladanan yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar?
4. Bagaimana pendekatan pembiasaan yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar?
5. Bagaimana pendekatan pendisiplinan yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar?

## B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendekatan pengajaran yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui pendekatan penyucian jiwa (*tazkiyyah*) yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui pendekatan keteladanan yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar.
4. Untuk mengetahui pendekatan pembiasaan yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar.
5. Untuk mengetahui pendekatan pendisiplinan yang dilakukan pengasuh dalam membina akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon malem Ingin Jaya Aceh Besar.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

### C. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri adalah dapat menambah khasanah pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan tentang pendekatan pembinaan akidah pada anak dan juga menambah pengalaman dalam proses pembinaan.

2. Bagi anak-anak

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menciptakan suasana pendekatan pembinaan akidah yang efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil pembinaan akidah anak sesuai yang diinginkan.

3. Bagi pengasuh

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pengasuh dalam melakukan pendekatan pembinaan akidah anak.

4. Bagi lembaga panti asuhan

Manfaat yang diperoleh bagi lembaga Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Aceh Besar adalah menjadi cermin untuk semakin lebih baik dalam melakukan pendekatan pembinaan terutama dalam bidang akidah anak.

#### D. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan ketidakpahaman dan kerancuan dalam memahami istilah-istilah pada judul skripsi ini, maka ada kalimat yang perlu dijelaskan yaitu:

##### 1. Pendekatan

Pendekatan adalah proses, perbuatan atau cara untuk mendekati sesuatu. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembinaan.<sup>12</sup> Pendekatan yang dimaksud penulis adalah proses mendekati dalam rangka pembinaan akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar yang diterapkan melalui berbagai pendekatan yaitu pendekatan pengajaran, pendekatan penyucian jiwa (*tazkiyyah*), pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan, dan pendekatan pendisiplinan.

##### 2. Pembinaan Akidah

Pembinaan berasal dari kata “bina”, yang mempunyai arti “atur” dan “bangun”. Kemudian kata tersebut ditambah prefiks nominal pe-an sehingga menjadi “pembinaan” yang berarti proses pembuatan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>13</sup> Sedangkan dalam dunia pendidikan disebut tingkat atau fase-fase dilalui anak atau sasaran

---

<sup>12</sup>Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 246.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 13.

didik dalam mempelajari sesuatu.<sup>14</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “akidah berarti kepercayaan dasar; keyakinan pokok.”<sup>15</sup> Kata akidah diambil dari kata dasar “*al-aqdu*” yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuiq* (menjadi kokoh, kuat), *asysyaaddu buquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan), *al-itsbaatu* (penetapan).<sup>16</sup> Pengertian akidah dalam istilah yaitu ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Adapun pengertian akidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan yang teguh dan kokoh, mempercayai bahwa Allah itu ada, Maha Esa, berkuasa penuh dalam menciptakan, mengatur dan mengurus alam ini.

Adapun pembinaan akidah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini ialah usaha yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan yaitu mendidik, mengasuh, mengarahkan dan membina anak kepada pengenalan Allah swt dan rukun iman lainnya.

### 3. Panti Asuhan Nurul Huda

Panti Asuhan Nurul Huda merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang bergerak dalam bidang kesejahteraan anak, terutama bimbingan sosial dan pelayanan untuk anak-anak. Panti

---

<sup>14</sup>Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 571.

<sup>15</sup>Dinas Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 27.

<sup>16</sup>Sutrisna Sumadi, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Quantum, 2002) h. 31.

Asuhan Nurul Huda juga merupakan tempat merawat serta mendidik, membina anak-anak terlantar, kurang mampu dalam pendidikannya atau karena ekonomi rendah, anak yatim piatu, anak korban konflik, anak tindak kekerasan rumah tangga sehingga mereka itu diharapkan dapat menolong dirinya sendiri serta berfungsi dalam masyarakat.

### **E. Kajian Terdahulu yang Relevan**

1. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Arifuddin pada tahun 2008, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul “Pendidikan Akidah melalui Pendekatan Sains (telaah materi buku mengenal Allah lewat akal karya harun yahya)”. Skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengambil data-datanya dari bahan pustaka, baik dari buku-buku, hasil penelitian maupun dari jurnal-jurnal dan semua yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan akidah melalui pendekatan Sains dan tahapan Harun Yahya mengajarkan akidah dalam buku “Menenal Allah lewat akal”. Hasil penelitian Achmad Arifuddin menyimpulkan bahwa pendidikan akidah dapat dilakukan melalui pendekatan sains yaitu: mengenal Allah melalui akal. Penanaman akidah mencakup aspek *Ilahiyah* (Ketuhanan); baik Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, maupun tauhid *asma' wa sifat*. Ketiga asas tauhid ini dijelaskan melalui berbagai disiplin ilmu, ilmu kosmologi, ilmu astronomi, ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu anatomi, ilmu

embriologi. Tahapan Harun Yahya dalam mengajarkan akidah adalah pertama, mengajak berpikir secara mendalam terhadap hal-hal sederhana disekitar kita. Kedua, menunjukkan dengan pendekatan sains bahwa benda-benda tersebut telah dikontrol dan dirancang sedemikian rupa oleh zat yang Maha Mengetahui dan Maha Sempurna, dan menguatkan dalil sains tersebut dengan ayat al-Qur'an yang relevan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Yatimin dan Husni Thamrin pada tahun 2017, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, dengan judul “Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pendekatan Sufistik untuk Madrasah Tsanawiyah Provinsi Riau”. Artikel menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk/model Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pendekatan Sufistik dan implementasi Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pendekatan Sufistik. Hasil penelitian Yatimin dan Husni Thamrin menyimpulkan bahwa, model strategi Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah, dapat dilakukan melalui Pendekatan Sufistik secara konsep dan praktis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru mengeksplorasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akidah Akhlak. Implementasi model strategi pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan secara terintegrasi dengan materi Akidah Akhlak.
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Muti'ah pada tahun 2013,

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Implementasi Pendekatan Moral Reasoning (pertimbangan Moral) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMPIT Al-Mukminun ngrambe Kab. Ngawi”. Artikel menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan pola pembelajaran Pendekatan Moral Reasoning (pertimbangan moral) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan implementasi Pendekatan Moral Reasoning (pertimbangan moral). Hasil penelitian Siti Mutiah menyimpulkan bahwa, Implementasi Pendekatan Moral Reasoning (pertimbangan Moral) membutuhkan tahapan-tahapan antara lain: pengorganisasian fisik kelas (desain kelas pembelajaran), penyuguhan materi ajar akidah akhlak, interaksi belajar mengajar Guru dan murid, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pendekatan moral reasoning berimplikasi kepada semua tahapan diatas.

Adapun yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini adalah pendekatan pembinaan akidah di Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif yakni pembinaan akidah dengan pendekatan pengajaran, *tazkiyyah*, pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan, serta adanya langkah-langkah pembinaan akidah.

## BAB II LANDASAN TEORETIS

### A. Akidah dan Pembinaan

#### 1. Akidah

##### a. Pengertian Akidah

Menurut bahasa akidah diambil dari kata *al-'Aqd*, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah, akidah ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.<sup>2</sup> Artinya, keimanan kukuh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi orang yang meyakinkannya, dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan dugaan.<sup>3</sup> Hasan al-Banna mengatakan: akidah adalah landasan atau asas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya. Membuat jiwa menjadi tenang, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.<sup>4</sup>

Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan

---

<sup>1</sup>Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, ( t.t.t: Pustaka At-tazkia, 2006) h. 3.

<sup>2</sup>Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 255.

<sup>3</sup>Abdullah bin 'Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan 'Aqidah lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) h 28.

<sup>4</sup>Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007) h. 23.

selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai Utusan-Nya; dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa bagi orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni, tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Akidah adalah dakwah yang pertama kali dilakukan para Rasul Allah, setelah itu baru mereka mengajarkan perintah agama (syariat) lain. Hal itu dikarenakan akidah adalah fondasi tegaknya bangunan agama.<sup>5</sup>

#### b. Ruang Lingkup Akidah dalam Islam

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada semua Rasul Allah swt, sejak Nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai petunjuk agar tercapainya hidup sejahtera di dunia dan akhirat. Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw merupakan mata rantai terakhir agama Allah swt yang diturunkan kepada umat manusia terdahulu yang ajarannya mencakup aspek-aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Islam adalah agama tauhid yang akan membekas pada diri manusia dengan pandangan tidak sempit, sebab manusia akan percaya kepada Tuhan yang menciptakan segalanya, memberi rezeki, yang menuntun hidup manusia kearah yang benar, yang selalu belas kasih

---

<sup>5</sup>Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta : Ummul Qura, tt) h. 9-10.

sayang. Dia telah menyediakan apa saja yang terbentang luas di bumi untuk kepentingan manusia.<sup>6</sup>

Akidah mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, ia mencakup semua rukun iman yang enam dan juga tauhid. Iman melingkupi keyakinan terhadap enam poin rukun iman yang ada, dan tauhid sebenarnya lebih khusus membahas keyakinan kepada Allah.

Pokok keimanan atau rukun iman yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat Allah
- 3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- 5) Iman kepada Hari akhir
- 6) Iman kepada Qadha dan qadar.<sup>7</sup>

Ke enam hal tersebut di atas adalah sebagai landasan pokok dan menjadi suatu kewajiban bagi penganut agama islam untuk mempelajari dan mengetahui serta meyakiniinya. Uraiannya sebagai berikut:

- 1) Iman kepada Allah swt.

Keimanan kepada Allah yang dimaksud adalah kita wajib mempercayai ke-Esaan zat, sifat dan af'alnya Allah swt. artinya Allah swt sajalah yang patut dan berhak disembah, karena Dia yang menciptakan alam ini. Dialah yang bersifat dengan segala sifat

---

<sup>6</sup>Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 2000) h. 1.

<sup>7</sup>Abu Ahmadi, Nor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, h. 146.

kesempurnaan, jauh berbeda dengan makhluk. Segala apa yang diciptakan Allah, dia ciptakannya dengan sendirinya, tidak dengan bantuan siapapun.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Allah berfirman dalam surat Al-ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝

Artinya: Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Dia adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak seorang pun setara dengan Dia”. (Qs. Al-ikhlas: 1-4)<sup>9</sup>

Dalam *Tafsir al- misbah* dijelaskan bahwa dia adalah Tuhan Yang Esa, yang tidak ada bandingan, tidak ada sekutu, dan tidak ada serupa dengan Dia. Lafadz *ahad* hanya untuk mengistibatkan Allah , karena Dia adalah Yang Maha Sempurna baik sifat, perbuatan maupun perkataanNya. *Al-Shamad*, ada yang berpendapat bahwa artinya *al-sayyid* (tuan), *al-hayy al-Qayyum* (yang hidup lagi berdiri sendiri) yang tidak akan sirna, *la ya'kul wa la yasyrab* (tidak makan dan tidak minum). Ibn Katsir juga Mengutip dari Al-Thabrani yang menjelaskan bahwa pemaknaan lafaz *al-shamad* itu semua benar. Itulah sifat Tuhan kita. Dia tempat menggantungkan segala kebutuhan kepadaNya.

<sup>8</sup>Thaib Thahir, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 2010) h. 149.

<sup>9</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 207.

Mentauhidkan Allah swt merupakan hak-Nya yang harus ditunaikan seorang hamba yang beriman kepada-Nya. Bertauhid kepada Allah swt juga merupakan satu indikasi konkrit dalam kehidupan umat manusia, baik yang muslim maupun bukan. Ketentuan ini dinisbahkan kepada prinsip dasar dari pada hakikat diutusnya Nabi dan Rasul kepada setiap kaum yan menghuni jagad raya ini. Dengan demikian setiap utusan Allah itu membawa ajaran tauhid untuk menegaskan Allah, mengikrarkan bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah Swt.

Makna konkret menyembah Allah dari seruan Rasul itu adalah meyakini (dengan seyakini-yakinnya) bahwa tiada Tuhan selain Allah, yaitu dengan menunjukkan aktivitas keseharian kita secara totalitas mengikuti perintah Allah, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Tidak ada usaha apapun yang kita lakukan dalam kehidupan ini, selain dalam bingkai ketauhidan kepada Allah.<sup>10</sup>

## 2) Iman kepada Malaikat Allah swt.

Iman kepada Malaikat yaitu mempercayai malaikat adalah makhluk dan hamba Allah swt yang ghaib, Malaikat itu sifat tidak pernah bermaksiat dan durhaka kepada Allah swt. Sehubungan dengan itu Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



<sup>10</sup>Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid...*, h. 23.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)<sup>11</sup>

Dengan ayat Al-Quran diatas, memberi pemahaman kepada kita sebagai orang Islam untuk senantiasa percaya dan beriman kepada Malaikat Allah, karena setiap tindak tanduk kita di dunia ini tidak terlepas dari pengawasan Allah dan pencatatan dari Malaikat yang ditegaskan oleh Allah.

### 3) Iman kepada kitab-kitab Allah swt.

Dalam agama Islam, telah menjadi suatu kewajiban untuk mempercayai semua kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah. Sehubungan dengan itu, Nasaruddin Razak mengatakan:

Umat Islam wajib percaya kepada semua kitab yang diturunkan, kitab suci yang Allah turunkan kepada makhluknya adalah kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran bagi umat Islam, kedudukan kitab Taurat, Zabur dan injil hanya dituntut untuk mempercayainya tidak wajib untuk melaksanakannya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Arif Fakhrudin, *Al-hidayah*, (Banten, Kalim, 2011) h. 7.

<sup>12</sup>Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 2010) h. 152.

Dengan demikian jelas bahwa semua umat mempercayai Al-Quran sebagai wahyu Allah serta mengamalkannya. Rasulullah Saw sebagai Nabi terakhir menjadi contoh pedoman hidup di dunia demi tercapai kebahagiaan di akhirat kelak.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2-3 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah: 2-3)

Dari ayat diatas mengandung lima prinsip: adanya kepercayaan tentang yang ghaib, yaitu percaya kepada wahyu yang diturunkan Allah swt, percaya adanya hari akhirat dan mendirikan shalat serta bagian rezeki.

#### 4) Iman kepada Rasul Allah.

Iman kepada Rasul Allah berarti mempercayai bahwa Allah diantara manusia menjadi utusan menyampaikan isi dari risalah dan menjadi petunjuk bagi manusia dalam hidupnya.

Nabi dan rasul banyak jumlahnya, dan nabi pertama adalah nabi Adam as dan Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. Nabi dan Rasul yang wajib diketahui ada 25, yaitu yang tersebut dalam al-Quran yang lainnya tidak wajib diketahui. Salah satu kewajiban orang tua adalah mengajarkan anak-anaknya agar mencintai Nabi Saw.

Dengan cara menyebutkan sifatnya, kemuliaan akhlakunya, dan sebagaimana Allah megutusny sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam.

Allah berfirman dalam surat an-nisa 152:

وَلَيْنَ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ  
بِتَابِعِ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعِ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَيْنَ آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ  
بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka. Kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. An-Nisa: 152)<sup>13</sup>

##### 5) Beriman kepada hari akhir

Seorang muslim beriman bahwa kehidupan di dunia akan musnah dan berakhir, kemudian berganti dengan kehidupan yang kedua didalam akhirat. keyakinan ini merupakan bagian dari rukun iman (dasar-dasar keimanan). Maka ajarkanlah kepada remaja bahwa kita harus meyakini bahwa dunia adalah tempat persinggahan, dunia ini suatu saat akan hancur dan akhirat adalah negeri yang kekal.

Hari akhir adalah saat selesainya segala problema umat manusia, yang memberikan solusi kepada manusia, saat diberikannya kebahagiaan dan dan kesejahteraan yang lebih

<sup>13</sup> Arif Fakhruddin, *Al-hidayah*, (Banten, Kalim, 2011) h. 103.

sempurna daripada kehidupan dunia. disamping itu, keyakinan terhadap hari akhir memberikan dorongan semangat kepada manusia agar selalu melakukan kebaikan, baik secara individual maupun sosial.<sup>14</sup>

Memang materi ini sulit disampaikan karena ia bersikap ghaib, namun orang tua harus menyampaikannya dengan memberikan contoh-contoh nyata seperti kematian, rusaknya suatu benda dan lain-lain. Hamid Ahmad Ath-Tharir menambahkan "Orang yang beriman kepada hari akhir berarti dia percaya akan kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia dari kubur mereka setelah mereka meninggal".<sup>15</sup>

#### 6) Beriman kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada ketentuan Allah adalah meyakini segala kejadian, musibah yang terjadi adalah sebuah ketetapan yang telah digariskan oleh Allah swt. Beriman kepada takdir, baik itu buruk atau tidak itu adalah wajib. Beriman kepada qadha dan qadar, percaya kepada Allah dan kekuasaannya, serta bertawakkal kepada-Nya dapat mengembangkan kekuatan yang terpendam dalam jiwa seseorang.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) h.515.

<sup>15</sup>Hamid Ahmad, *Fiqih Sunnah untuk anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006) h. 50.

<sup>16</sup>Muhammad Al-Gazzali, *Aqidah Muslim*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1986) h. 125.

## 2. Pembinaan

### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata Bahasa Indonesia yang asal katanya adalah bina, kemudian diberi awalan “pem” dan akhiran “an” sehingga menjadi pembinaan. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* pembinaan adalah upaya, mendirikan, membangun.<sup>17</sup> Pembinaan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan subjek dengan tindakan, pengarahan dan bimbingan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Syukir, pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya.<sup>19</sup>

Dari pengertian pembinaan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya.

### b. Dasar Pembinaan Akidah

Dasar pembinaan akidah ada dua, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

#### 1. Al-Qur'an

Secara harfiah al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Adapun menurut istilah al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan

---

<sup>17</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 160.

<sup>18</sup>Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Group, 1978) h. 26.

<sup>19</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) h. 220.

kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Naas*.<sup>20</sup>

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pembinaan akidah.

Firman Allah dalam surat An-nisa: 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... ٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun...”  
(An-Nisa’: 36)<sup>21</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk menyembah dan menghamba kepada dan meninggalkan berhala dan kekafiran. Perilaku yang saleh ini merupakan akar dari semua agenda islam. Tindakan mengikuti gagasan Tauhid, menyucikan jiwa, membersihkan niat, memperkuat kehendak dan mengeratkan keputusan untuk melaksanakan yang benar dan berguna di jalan Allah.<sup>22</sup> Dan juga menjelaskan tentang akidah yang kokoh. Hal ini menjadi konsep pembinaan akidah yang ditanamkan pada anak sebagai upaya memperkokoh rasa keimanan anak.

<sup>20</sup>Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 75.

<sup>21</sup>Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam...*, h. 116.

<sup>22</sup>Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2004) h. 32.

Firman Allah dalam surat Lukman: 13.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”<sup>23</sup>

Al-Qur'an membuat contoh mengenai penanaman akidah Islam pada pesan Luqman kepada puteranya sebagaimana yang dijelaskan diatas. Ayat di atas menunjukkan akidah merupakan landasan utama di mana ditegakkan ajaran Islam. Anak dibina dan ditanamkan rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt dengan menjelaskan dalil-dalilnya. Adapun orang yang memiliki akidah, ia adalah orang yang yakin lagi pasti, sehingga tiada keraguan maupun prasangka dalam hatinya. Setelah Lukman menasehati anaknya, maka anaknya itu bertaubat kepada Allah dan masuk Islam.

## 2. Al-Sunah

Secara Harfiah al-Sunah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau pun tercela. Sedangkan menurut istilah al-Sunah adalah perkataan, perbuatan, sikap, dan diam (tanda setujunya) Rasulullah saw.<sup>24</sup> Adapun

<sup>23</sup> Mahfuzh, M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) h. 126.

<sup>24</sup> Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t) h. 20.

pengertian al-Sunah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi saw yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.<sup>25</sup>

Sebagaimana Hadits Rasulullah saw:

افتحوا على صبيبا نكم اول كلمة لا اله الا الله ولقنوه هم عند الموت لا اله الا الله

Artinya: “Bacalah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan laailahailallah (tiada Tuhan selain Allah) dan diketakan kepada mereka lailahailallah ketika menjelang mati.” (HR. Al-Hakim)<sup>26</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa perlunya kalimat tauhid dan syi’ar Islam masuk ke dalam pendengaran anak, makanya ada anjuran mengumandangkan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya, ketika dia baru lahir. Upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar akidah anak.

Bila kita pahami hadits ini secara sederhana, bahwa pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata dalam bentuk nasihat, peringatan, dan bimbingan dengan tujuan menanamkan akidah di dalam jiwa anak. Karena dengan kuat imannya anak tidak mudah terombang ambing oleh perkembangan dan kemajuan teknologi yang sudah terkontaminasi oleh budaya-budaya zaman terdahulu dan budaya-budaya Barat. Sebaliknya bila tidak ditanam akidah ke dalam jiwa anak, maka tidak diragukan lagi

---

<sup>25</sup>Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan...*, h. 75.

<sup>26</sup>Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam...*, h. 113.

anak akan terpengaruh oleh budaya-budaya Barat karena tidak ada filter dalam dirinya.<sup>27</sup>

## **B. Pendekatan pengajaran**

Pendekatan pengajaran ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari Rabb al 'alamin, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk pengajaran mempunyai indikasi *tafakur* (berpikir) dan *tadzakur* (berzikir).<sup>28</sup>

Pendekatan pengajaran adalah suatu sudut pandang tentang proses pembelajaran yang didalamnya dapat mewedahi, menguatkan, memberikan inspirasi. Pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.<sup>29</sup> Langkah-langkah dari pendekatan pengajaran yaitu pertama; (intruksi) diberikan materi saat berada dalam majelis ilmu, kedua; Tanya jawab, ketiga; (mengeksplorasi) diskusi, keempat; menyimpulkan (mengasosiasikan), kelima; presentasi (mengkomunikasi) dan lainnya.

Dari keseluruhan langkah tersebut diawali dengan guru memberikan materi pada peserta didik, setelah menerima materi peserta

---

<sup>27</sup>Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam...*, h. 114.

<sup>28</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 177.

<sup>29</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran agama islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2004) h. 7.

didik menanyakan materi yang tidak mengerti. Dan dilanjutkan dengan diskusi, dimana diskusi merupakan bagian inti dari sebuah proses pembelajaran. Di saat berlangsungnya diskusi maka langkah-langkah yang lain juga ikut melengkapi. Diskusi (*hiwar*) merupakan sebuah langkah yang memberi kesempatan untuk peserta didik dalam rangka mengembangkan ide-ide atau pola pikirnya, yang merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah secara bersama dengan cara musyawarah dan demokratis. Dengan adanya diskusi mempunyai dampak yang sangat dalam kepada jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan cara seksama. Dan dalam Islam, proses diskusi ini jauh sebelumnya sudah dipraktekkan sendiri oleh Rasulullah ketika ia didatangi oleh malaikat Jibril yang bertanya tentang islam, iman dan ihsan.

### **C. Pendekatan Penyucian Jiwa (*Tazkiyyah*)**

Kata *tazkiyyah* berasal dari kata Arab *zaka*. Kata *zaka* menurut bahasa berarti tumbuh dan berkembang dan dapat diartikan juga dengan mensucikan dan membaguskan. Ibnu Katsir menjelaskan kata *zaka* yang terdapat dalam surat asy-Syam, 91: 9, berarti seseorang yang mensucikan dirinya dengan cara taat kepada Allah.<sup>30</sup>

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya amar ma'ruf dan nahi mungkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari

---

<sup>30</sup>M. Chalish, *Potensi tazkiyyah...*,h. 11.

lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya.<sup>31</sup> Penyucian jiwa merupakan masalah yang sangat penting dalam Islam, bahkan merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Nabi kita Muhammad saw.<sup>32</sup> Allah menjelaskan hal ini dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya firman Allah swt:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, dan menyucikan(diri)mu, dan mengajarkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah:151)<sup>33</sup>

Allah menyebutkan penyucian dalam konteks pengabulan pada peringkat ketiga setelah pembacaan ayat-ayat-Nya dan sebelum mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Ini menunjukkan bahwa membaca Ayat-ayat Allah walau sebelum memperoleh rahasia-rahasianya telah dapat mengantar kepada kesucian jiwa. Demikian Allah mengatur

<sup>31</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, h. 178.

<sup>32</sup>Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa dalam Islam*, (Bandung: Ummul Qura, 2014) h. 21.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 362.

anugerah-Nya, pengaturan yang sesuai dengan yang terbaik untuk manusia.

Dan Allah swt juga berfirman dalam surat Asy-Syam: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن  
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "...dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams : 7-10).

Berdasarkan ayat di atas, bahwa penyucian jiwa yang sebenarnya hanyalah dapat dicapai dengan memahami dan mengamalkan wahyu Allah swt yang terjamin kebenarannya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah yang shahih (benar). Oleh karena itulah, menurut manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, untuk mencapai kebersihan hati dan kesucian jiwa tidak ada metode atau cara-cara khusus selain dari mempelajari dan mengamalkan syariat Islam secara keseluruhan.<sup>34</sup>

Oleh karena itulah, maka orang yang paling bersih hatinya dan paling suci jiwanya adalah orang yang paling banyak memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Bahkan membaca dan memahami kitab-kitab para ulama yang berisi ilmu yang bersumber

<sup>34</sup>Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs...*, h. 59.

dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah satu-satunya obat untuk membersihkan kotoran hati dan jiwa manusia.

Langkah-langkah pendekatan penyucian adalah kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah* keagamaan, ceramah, tablig, pemeliharaan syiar islam, *tadabbur* alam, zikir, *qiyamul lail*, serta diskusi.<sup>35</sup> Secara umum langkah-langkah penyucian jiwa tersebut tujuannya sama yaitu sama-sama menyucikan jiwa. Maka langkah-langkah tersebut bisa terlaksana dalam satu tempat berkumpulnya orang-orang berilmu. Di suatu forum tablig didalamnya juga terdapat dakwah, syiar islam, kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah* keagamaan serta zikir kepada Allah swt. Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audien yang bertindak sebagai pendengar. Memberikan nasehat untuk umum yaitu keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, serta masyarakat luas. Di saat proses ceramah/memberi nasehat itu berlangsung juga dilengkapi dengan bercerita peristiwa-peristiwa di masa lalu yang berkaitan dengan hal yang disampaikan. Dan *qishash* (cerita) adalah suatu proses yang disampaikan melalui penuturan secara lisan kepada anak didik, atau khalayak ramai tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, di mana peranan guru dalam proses cerita ini sangat menonjol, sedangkan murid hanya mendengar secara teliti dan seksama apa yang disampaikan oleh guru.

Oleh karenanya, tujuan dari proses cerita dalam pendekatan penyucian jiwa (*tazkiyyah*) adalah untuk memberi dorongan psikologis

---

<sup>35</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, h. 178.

kepada peserta didik, untuk melihat peka terhadap keadaan di sekelilingnya. Orang-orang yang terliput kesulitan barangkali akan mengalami frustrasi. Namun sebaliknya apabila diketahui bahwa situasi yang tengah dihadapi dirasakan ada yang mengontrolnya, maka berdasarkan dorongan psikologis ini, seseorang akan dapat menyelesaikan segala permasalahan hingga mencapai tujuan dengan sukses.<sup>36</sup>

*Tadabbur* alam adalah merenungi tentang semua hal seluk beluk yang terdapat di dunia ini. Seseorang yang ingin mencapai tazkiyyah (penyucian) hati dan segala noda dan dosa, maka dia harus terlebih dahulu memodali dirinya untuk mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang semakin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmunya yang berpangkal pada kemampuan “membaca”. Bukan hanya membaca yang tersurat namun juga mampu membaca yang tersirat dengan memahami gejala-gejala alamiah yang diciptakan Allah dalam alam semesta ini. Oleh karenanya, agar mampu membaca dengan tepat, Allah telah memberikan suatu kemampuan kecerdasan berpikir dan menganalisa gejala alam. Untuk itu Allah senantiasa mendorong manusia agar mampu menggunakan akal pikirannya untuk menganalisa tanda-tanda kekuasaan-Nya.<sup>37</sup> Diskusi adalah proses dialog seseorang dengan satu orang atau lebih, dan berakhir dengan sebuah kesimpulan. Adapun

---

<sup>36</sup>M. Chalish, *Potensi tazkiyyah...*, h. 80.

<sup>37</sup>M. Chalish, *Potensi tazkiyyah...*, h. 39.

penyucian jiwa (*pentazkiyyahan*) peserta didik, melalui proses diskusi dapat dilihat pada firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ<sup>٤٩</sup> بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا



Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.” (Q.S An-Nisa:49)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt, mengajak hamba-Nya untuk mengintropeksi diri dengan mengajukan pertanyaan. Seolah-olah Allah berdialog dengan hamba-Nya, dimana pertanyaannya hanya sebagai sebuah pernyataan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak pernah ada pentazkiyyahan dalam diri mereka, tetapi tazkiyyahan itu ada pada hamba-Nya yang beriman.

Bila ayat di atas dikaitkan proses diskusi dalam sebuah pembelajaran, maka dalam hal ini, guru mengemukakan problema yang mengacu kepada pemahaman nilai-nilai keimanan, kemudian peserta didik berdialog dengan teman-temannya, dengan teman-temannya, dengan mengemukakan argumentasi yang logik, dan akhirnya disimpulkan oleh peserta didik dan guru memberi penguatan dari kesimpulan yang disampaikan peserta didik.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>M. Chalish, *Potensi tazkiyyah...*, h. 83.

#### **D. Pendekatan Pembiasaan**

Melalui kebiasaan, juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu pendekatan pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai pendekatan pembinaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk akidah yang benar. Pembiasaan adalah upaya dalam pembentukan serta persiapan. Karena nya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usianya, maka hendaklah para pendidik, ayah ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian dan pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini. Suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka pelaksanaan pembinaan adalah pembiasaan sebagai salah satu usaha pendidikan Islam di rumah tangga.<sup>39</sup>

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu pendekatan pembinaan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tidak susah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam...*, h. 20-21.

<sup>40</sup>Ahmad Zayadi, *Tadzkirah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 62.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah: 238.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua salat dan salat wusta. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.” (Qs. Al-Baqarah 238).

Ayat di atas menegaskan bahwa periharalah semua salatmu, yakni yang lima waktu dengan mengerjakannya pada waktunya (dan salat wustha atau pertengahan). Berusahalah melaksanakan semua salat dan lakukan secara terus menerus. Usahakan agar salat kalian menjadi lebih baik dengan cara melaksanakan seluruh rukun dengan niat sepenuh hati karena Allah swt. Dan sempurnakanlah ketaatan kalian kepada Allah dengan sikap ikhlas khusyuk kepada-Nya.

Langkah-langkah pendekatan pembiasaan yaitu pertama, latihan; setelah memberi materi maka berikan latihan atau evaluasi. Kedua, keterampilan. Tujuan diadakan latihan atau evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik terhadap suatu materi yang sudah diberikan baik melalui hafalan atau pemahaman. Pengetahuan hafalan adalah tingkat kemampuan peserta didik untuk menyebut kembali apa yang telah dipelajarinya, dari sebuah konsep tanpa mengerti nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami sebuah konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Mengajarkan nilai kebersihan, maka latihan menyapu, gosok gigi setiap bangun pagi dan setiap hari. Termasuk juga dalam hal akidah. Contoh,

setiap insan yakin bahwa Allah swt lah yang memberi kita semua karunia dan kita patut bersyukur. Oleh karena itu bukti bersyukur kepada Allah yaitu sebagai insan berterima kasih kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya. Di antaranya shalat dengan tepat waktu dan diawal waktu.

Tujuan dilakukan keterampilan untuk mengetahui, apakah peserta didik sudah benar-benar terampil dalam bidang ilmu, khususnya yang telah diberikan guru padanya. Praktik ini untuk mengetahui dan memperbaiki keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu, misalnya apakah ia benar-benar terampil dalam hal berwudhu dan shalat 5 waktu. Keterampilan ini dilakukan karena mempertimbangkan bahwa bagian ini adalah yang paling mudah dirancang. Hal ini, sesuai dengan yang dikatakan Ahmad Tafsir, bahwa keterampilan dalam agama Islam ternyata sederhana. Urutan penguasaan keterampilan tidak memerlukan analisis yang rumit.<sup>41</sup>

قال رسول الله صل الله عليه وسلم: مرو اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنن, وضر بؤهم  
عليها, وهم ابنا عشر وفرقوا بينهم في مضاجع.

Artinya: ”*Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan Tirmidzi: “Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat.”*”

Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana Sabda Rasulullah saw, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak.

---

<sup>41</sup>M. Chalish, *Potensi Tazkiyyah...*, h. 97-99.

Agama Islam sangat mementingkan pendekatan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.<sup>42</sup>

### **E. Pendekatan Keteladanan**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” (perbuatan atau barang sebagainya) yang patut ditiru dan dicontohkan. Secara etimologi keteladanan adalah pengobatan dan perbaikan.<sup>43</sup> Secara terminologi, pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, pelaku pendidikan, dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui sungguh ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Pendekatan keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk akidah anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Pembinaan anak melalui pendekatan keteladanan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. Melalui

---

<sup>42</sup>Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) h. 129.

<sup>43</sup>Armai Arif, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta: Cipta Pers, 2001) h. 117.

pendekatan ini anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua hal ini akan membekas dalam jiwa anak sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Aspek pembinaan terpenting bagi anak adalah pembinaan keagamaan yang terutama dibina adalah akidah atau keimanannya.

Pendekatan keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.<sup>44</sup>

Siswa sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Dalam proses pendidikan, Rasulullah saw merupakan suri teladan yang baik bagi umat Islam.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya dalam diri Rasulullah kamu bisa menemukan tauladan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam...*, h. 16-17.

<sup>45</sup> Arif Fakhruddin, *Al-hidayah*, (Banten, Kalim, 2011) h. 321.

Jadi pendekatan keteladanan adalah pendekatan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada siswa. Contohnya seorang guru senantiasa memberi contoh yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari ayat di atas, menunjukkan bahwa siapa saja yang berdiri di depan (jadi pemimpin), haruslah ada padanya sikap dan suri teladan yang baik. Hal ini wajar, mengingat tingkah laku anak didik akan mengikuti sikap dan tingkah laku guru-guru.

Al-Ghazali menerangkan: bahwa sifat terpeting yang harus dimiliki oleh guru adalah keteladanan yang mencakup: amanah dan tekun dalam bekerja, bersikap lemah lembut dan sayang terhadap murid, tidak rakus pada materi, berpengetahuan yang luas, beristiqamah dan memegang teguh prinsip dan dapat memahami, dan berlapang dada dalam menghadapi ilmu, serta orang-orang yang diajarkannya.<sup>46</sup>

Pendekatan keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi saw. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, “Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.”<sup>47</sup>

Langkah-langkah pendidik dalam melakukan pendekatan keteladanan yaitu dengan memberi contoh bagaimana cara berbicara

---

<sup>46</sup>M. Chalish, *Potensi tazkiyyah...*, h. 87.

<sup>47</sup>Ahmad Zaydi, Abdul Majid, *Tadzkiroh pembelajaran...*, h. 50.

yang baik, bersikap, berbuat, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>48</sup>

#### **F. Pendekatan Pendisiplinan**

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko. Keberhasilan pendisiplinan antara lain ditentukan oleh cara yang digunakan. Pendisiplinan yang keras dipercayai justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Berbagai kajian tersebut menemukan korelasi antara pemberian hukuman yang keras dan sifat agresif anak. Sebaliknya, orang tua yang bersedia memberikan instruksi yang jelas, bersikap mendukung, dan memberlakukan batasan-batasan dapat memprediksi rendahnya sistem eksternalisasi problem perilaku anak.

Firman Allah swt:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah apa yang

---

<sup>48</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 224-225.

terdapat pada keadaan suatu kaum atau masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka sendiri...” ( QS. Ar-Ra’d: 11)<sup>49</sup>

Disiplin adalah sikap untuk bisa mematuhi peraturan dan bertindak sesuai peraturan secara suka rela. Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang dapat menjaga ketaatan dan amanat dari orang banyak berarti sudah bisa bertanggung jawab atas tugas pokoknya.

Langkah-langkah orang tua melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu unjuk kekuasaan (*power assertion*), teknik induktif (*induction*), dan penarikan kasih sayang (*love withdrawal*). Unjuk kekuasaan dilakukan orang tua dengan menggunakan kekuatan baik langsung maupun tidak langsung, misalnya memberi hukuman fisik. Orang tua menggunakan wewenang, keunggulan fisik, dan pengelolaan sumber daya untuk melakukan kontrol pada anak, unjuk kekuasaan tersebut berpihak pada seorang ayah karena ayah seseorang yang keras, misalnya di saat seorang ayah membangunkan anaknya tidur dengan cara memarahinya. Penarikan kasih sayang mencakup tindakan ketidaksetujuan atau celaan dengan cara menghilangkan dukungan emosi, penarikan kasih sayang ini berpihak kepada seorang ibu dan dia memiliki sifat yang lemah lembut. Namun apabila didikan seorang ibu menggunakan penarikan kasih sayang tersebut salah dan tidak sesuai yang diharapkan maka dikatakan tidak berhasil. Teknik induktif merupakan cara pendisiplinan dengan cara memengaruhi kekuatan dalam diri anak. Sebagai orang tua harus meyakini setiap anak memiliki

---

<sup>49</sup> Arif Fakhruddin, *Al-hidayah*, (Banten, Kalim, 2011) h. 201.

kekuatan dalam hal beragama. Dan orang tua membangkitkan anak dengan hal positif. Misalnya seorang ibu memuji anaknya bahwa dia sangat cepat bisa membaca dan menghafal al-Qur'an dan ini merupakan anugerah dari Allah.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup>Sri lestari, *Psikologi keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012) h. 63.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang pendekatan pembinaan akidah di Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Nawawi dan Martini menguraikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu konsep penelitian yang menyeluruh untuk mengungkapkan rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun data pada keadaan sewajarnya, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.<sup>1</sup>

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan bukan berupa angka-angka statistik.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya dipaparkan

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM Press, 1994) h. 175.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosta karya, 1996) h. 6.

dalam bentuk laporan penelitian.<sup>3</sup> Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu jika kita bicara tentang subjek penelitian, maka sebenarnya yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti".<sup>4</sup> Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan orang yang dituju untuk memberikan informasi.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara *representatif* atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Burhan Bungin, dalam pengumpulan *sampling* yang sangat menentukan adalah informan kunci. Untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja untuk mudah menggali informasi, karena pengambilan sampel secara acak dianggap tidak relevan, hal ini disebabkan semakin banyaknya sampel yang homogen maka semakin kecil jumlah sampel yang dibutuhkan, jika dalam pengumpulan data tidak ada lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan data dianggap selesai.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 3.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 23.

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 53.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>6</sup> Observasi adalah instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Menurut Riyanto sebagaimana penulis kutip dari Ahmad Tanzeh, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>7</sup> Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari panca inderanya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil dari pendekatan pembinaan akidah anak. Jenis observasi yang akan peneliti pakai adalah observasi tertutup.

---

<sup>6</sup>Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 70.

<sup>7</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h. 58.

Observasi tertutup adalah pengambilan data dari responden namun tidak diketahui oleh responden yang bersangkutan.<sup>8</sup> Penggunaan observasi tertutup ini untuk mengantisipasi agar reaksi responden dapat berlangsung secara wajar dan tidak dibuat-buat, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>9</sup> Data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab.<sup>10</sup> Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang narasumber agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitian.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 79.

<sup>9</sup>Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian...*, h. 63.

<sup>10</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013) h. 63.

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 274.

Menurut Giba Lincon, dokumentasi adalah setiap bahan ataupun film yang tidak dapat dipisahkan karena adanya permintaan.<sup>12</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis tentang sejarah berdirinya Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar, keadaan pembina, keadaan anak-anak. Jadi metode ini selain juga untuk memperoleh data juga untuk menguatkan dan memantapkan berbagai data yang diperoleh dari data wawancara maupun observasi.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.<sup>13</sup>

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian setting penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika

---

<sup>12</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 161.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 223.

perlu pengumpulan data dapat ditunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencanaan, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karena peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian baik sebelum maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.<sup>14</sup>

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pembina, direktur (kepala yayasan) dan anak-anak. Pengambilan sampel di antaranya 3 orang pembina dari 17 orang pembina yang mengetahui seluk beluk keadaan Panti Asuhan Nurul Huda. Sampel kedua yaitu direktur (kepala yayasan). Sampel yang ketiga yaitu anak-anak. Pengambilan sampel di antaranya yaitu 6 orang anak dari 200 orang. Sampel 2 orang anak berumur 12 tahun yang sedang menduduki kelas 6 SD, sampel 2 orang anak berumur 15 tahun yang sedang menduduki kelas 3 SMP dan sampel 2 orang anak berumur 18 tahun

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 223.

yang sedang menduduki kelas 3 SMA. Tujuan pengambilan 6 orang anak dari berbeda usia yaitu untuk menghindari sampel homogen yang menyebabkan tidak ada variasi data. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian pada tanggal 23 sd 26 Juli 2018. Karena itu, untuk menyimpulkan data secara komprehensif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan supaya sesuai dengan keadaan sebenarnya.

### **E. Teknik Analisis Data**

Keseluruhan data yang diperoleh dari penelitian pendidikan dan tahap pengolahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Setelah data mentah dikumpulkan, kemudian data-data dianalisis, sebelum dilakukannya kegiatan analisis terlebih dahulu data-data tersebut diolah agar dapat memudahkan peneliti untuk mengorganisasikan hasil penelitian secara akurat.

Menurut lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data-data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai yang disarankan data.<sup>15</sup>

Analisis data pada penelitian kualitatif tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dilakukan.<sup>16</sup> Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, semua

---

<sup>15</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 103.

<sup>16</sup>Tohirin, *Metode Penelitian...*, h.142.

data yang telah diperoleh selanjutnya akan direduksi untuk menentukan hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.<sup>17</sup> Adapun teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan.

2. Penyajian data atau *display* data

*Display* data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya.

3. Mengambil kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan Verifikasi adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dalam melakukan pendekatan pembinaan akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Ingin Jaya Aceh Besar.

---

<sup>17</sup>Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004) h. 130.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian**

Keadaan geografis Panti Asuhan Nurul Huda terletak di Mon Malem Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, yaitu yang berdekatan dengan perumahan penduduk, sekolah, dan toko-toko tepatnya Jalan bandara SIM 16 km dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lamsim
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan SD Gani
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Panti Asuhan Nirmala
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ajee Rayeuk.

Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar merupakan salah satu dari sejumlah panti asuhan lainnya yang ada di Aceh Besar yang berada di bawah binaan warga Malaysia. Panti asuhan didirikan pada tahun 2001, yang dipimpin oleh Ramli binti Ibrahim (2001-2004), yang menjalankan tugas yaitu Nurmaziah bin M. Daud (istri dari Ramli binti Ibrahim). Nurmaziah meninggal 6 bulan setelah tsunami, setelah Nurmaziah meninggal maka kepemimpinan dilanjutkan oleh adik dari Nurmaziah yaitu Darmansyah bin M.Daud (2005-sekarang). Dasar pendirian panti asuhan ini berawal dari pengajian rutin anak-anak yang dilaksanakan di rumah Nurmaziah diantaranya terdapat beberapa santri anak yatim. Setelah itu Nurmaziah menceritakan kepada Al-Fansuri pejabat yang berperan di bidang sosial kemasyarakatan Provinsi Aceh dan beliau mendukung gagasan tersebut. Akhirnya

Nurmaziah membulatkan tekad untuk membangun panti asuhan dan menempatkan anak yatim.<sup>1</sup>

Lembaga ini mengajarkan, membina dan mendidik ilmu dan nilai-nilai agama kepada anak. Pendidikan di Panti Asuhan Nurul Huda ini tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di Panti Asuhan Nurul Huda dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Tujuan pembinaan adalah untuk mengokoh akidah, meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak-anak untuk hidup dan bersih hati. Panti Asuhan Nurul Huda mempunyai unsur-unsur seperti dayah salafi.<sup>2</sup> Berdasarkan kenyataan di lapangan unsur-unsur pokok itu dapat dikemukakan: pondok, mushalla, santri, pengajaran ilmu-ilmu agama, dan kiai (ustazd dan ustazah).

1. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Aceh Besar

Disamping itu, sarana dan prasarana adalah satu hal yang sangat penting dalam proses menunjang proses pembinaan, tanpa adanya sarana dan prasarana maka sangat sulit untuk melaksanakan proses

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan kepala yayasan Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 23 juli 2018.

<sup>2</sup>Wawancara dengan kepala yayasan Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 23 juli 2018.

pembinaan (belajar mengajar), untuk mengetahui sarana dan prasarana Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Aceh Besar.

Sarana fisik, perkembangan bangunan panti asuhan sudah memadai seperti telah tersedianya kantor (direktur) kepala yayasan, balee beut (tempat pengajian), bileek (kamar tidur), mushalla dan WC guru dan anak.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Aceh Besar. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar.

No.	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Balee beut (balai pengajian)	2	Baik
2.	Ruang kepala yayasan	1	Baik
3.	Bileek ( kamar tidur)	4	Baik
4.	Mushalla	1	Baik
5.	WC pembina dan santri	4	Baik
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	

Sumber data: Dokumentasi Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar Tahun 2018

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar sudah memadai. Hal ini terlihat dari gedung-gedung yang dibangun rata-rata sudah permanen.

## 2. Keadaan Pembina Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembina atau guru. Hal ini merupakan suatu realita sejak pendidikan ada, karena pembina atau guru adalah suatu komponen penting dalam pendidikan. Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan pembina atau guru dalam mengakomodir kemampuan yang ada dalam dirinya dan diri anak. Guru yang bertugas mengkomunikasikan segala hal yang

menyangkut dengan pengetahuan anak di panti asuhan, sangat menentukan terhadap keberhasilan dan belajar secara tuntas.

Pembina atau guru atau tenaga pengajar merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembinaan sehingga dapat berjalan dengan baik. Karena itu, tersedianya tenaga pembina yang cukup merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh sebuah panti asuhan atau yayasan. Dan selain itu di panti asuhan juga ada pesuruh, petugas dapur, dan satpam, ketiga unsur ini juga mempunyai peran yang sangat penting bagi anak-anak panti asuhan. Anak-anak selain berinteraksi dengan pembina mereka juga berinteraksi dengan pesuruh, petugas dapur, dan satpam. Berinteraksi dengan tiga bagian ini sangat bernilai dibandingkan dengan pembina yang tidak sering bertatap muka. Syarat untuk menjadi pembina di Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar adalah mempunyai keagamaan yang mantap, memiliki akhlak terpuji sebagai panutan masyarakat, bekerja dengan penuh keikhlasan dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi serta bersedia mentaati semua peraturan yang berlaku dipanti asuhan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan kepala yayasan Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 23 Juli 2018.

Panti Asuhan Nurul Huda memiliki sejumlah pembina atau guru dengan perincian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Tabel Pembina

No.	Nama	L/P	Jabatan	Tamatan
1.	Darmansyah M. Daud	L	Direktur	S1
2.	M. Kasem al Qusairi	L	Bendahara	SMA
3.	Yuhlidar A.md	L	sekretaris	DIII
4.	Zulkifli Daud	L	Penasehat	S1
5.	Tarmizi	L	Pembina	S1
6.	Zulkifli Usman	L	Pembina	S1
7.	Amiruddin	L	Pembina	SMA
8.	Uswatun Hasanah	P	Pembina	SMA
9.	Fauziah	P	Pembina	SMA
10.	Rosmanila	P	Pembina	SMA
11.	Siti Rahmah	P	Pembina	DIII
12.	Sulastri	P	Pembina	SMA
13.	Syafrizal	L	Pesuruh	SMA
14.	Faisal	L	Pesuruh	SMA
15.	Nurul Azimah	P	Petugas dapur	SMA
16.	Hayatun	P	Petugas dapur	SMA
17.	M. Aziz	L	Satpam	DIII
	<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	

Sumber data: Dokumentasi Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar tahun 2018

Pembina yang mengajar di Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar sebagian besar berijazah SMA, namun ada juga yang berijazah DIII dan S1. Mereka pada umumnya berasal dari lulusan universitas/ institut yang berada di daerah Banda Aceh, seperti Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Unsyiah, Serambi Mekkah. Pembina yang mengajar di Panti Asuhan Nurul Huda pada umumnya merupakan guru tidak tetap

yang bertugas membantu terlaksananya pendidikan di panti asuhan tersebut. Diantaranya ada pembina yang berasal dari panti asuhan itu sendiri dan menetap di panti asuhan dan ada juga pembina yang tidak menetap dipanti asuhan. Jumlah pembina yang menetap di Panti Asuhan Nurul Huda lebih sedikit dari pembina yang tidak menetap.

### 3. Keadaan Siswa

Siswa adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Karena itu, peran utama guru atau pembina pada dasarnya dituntut untuk mengembangkan segala potensi dan melakukan pembinaan akidah dalam diri anak.

Dalam meningkatkan perkembangan anak, sekarang Panti Asuhan Nurul Huda sedang berupaya mendidik dan membina sebanyak 200 orang anak. Yang terdiri dari 87 anak laki-laki dan 133 anak perempuan. Adanya klasifikasi sesuai tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (*ibtidaiyah*) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah pertama (*tsanawiyah*), dan jenjang pendidikan atas (*alimah*) 3 tahun. Pembina Panti Asuhan Nurul Huda telah mengatur jadwal pengajian tersebut lengkap dengan waktu, kitab yang akan dibaca dan ustadz yang mengajarkannya. Tujuan klasifikasi ini untuk dapat mengatur pembelajarannya sesuai dengan tingkatan anak-anak.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

## **B. Pendekatan Pembinaan Akidah Anak Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar.**

Pendekatan (*approach*) merupakan suatu orientasi atau sudut pandang tertentu terhadap suatu objek (hal) sehingga pengajar lebih terarah dan lebih dekat dengan sasaran. Sudut pandang atau pendekatan ini disesuaikan dengan sasaran secara objektif sehingga perancangan atau pengembangan dalam proses pembinaan yang disusun akan lebih objektif.

Peranan suatu pendekatan sangat penting dalam proses pembinaan, sebab pendekatan itu akan sangat menentukan sikap, karakteristik, kebijakan dan tindakan pembina secara langsung bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembinaan akidah di Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Aceh Besar. Pendekatan dalam pembinaan akidah anak, merupakan penyempurnaan keimanan di antaranya menyempurnakan shalat, puasa, zakat dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pembina yang sudah mengajar dan membina lebih kurang enam tahun diperoleh keterangan bahwa Pembina sudah optimal menggunakan pendekatan dalam membina seperti:

## 1. Pendekatan Pengajaran

Sebagaimana peneliti mewawancarai pembina mengenai pendekatan pengajaran, dengan pertanyaan, “Apa itu pendekatan pengajaran?” Ia menjawab:

“Pendekatan Pengajaran adalah pendekatan pertama yang dilakukan oleh pembina, karena pengajaran itu hal yang paling mudah untuk dilaksanakan berupapenyampaian, di dalamnya hanya terdapat materi, evaluasi, dan keterampilan. Dan pendekatan ini sulit untuk diterima anak sehingga juga susah untuk berhasil”.<sup>5</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti laksanakan langkah-langkah pendekatan pengajaran yaitu:

“Langkah-langkah pendekatan pengajaran yang terdapat di panti asuhan Nurul Huda yaitu pertama; dengan cara menyampaikan materi, menjelaskan isi kitab oleh ustadz dan anak-anak menyimak. Setelah itu diberikan kebebasan untuk bertanya, dan setiap jawabannya dialihkan kepada anak-anak sehingga diberikan penguatan oleh ustadz sampai semuanya mengerti apa yang telah dijelaskan. Kedua, pengulangan (*muraja'ah*); mengulang kembali apa yang telah dipelajari, baik secara individu maupun kelompok. Proses pengulangan ini diluar jam mengaji, dan yang melakukan pengulangan tersebut tergantung pada kemauan pribadi anak dan tidak ada paksaan. Namun saat di uji harus menguasai. Ketiga, adanya evaluasi, untuk melihat sejauh mana yang mereka bisa.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

<sup>6</sup>Observasi peneliti di Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

Peneliti juga bertanya, “Kapan evaluasi diberikan kepada anak?” Ia menjawab:

“Evaluasi diadakan 6 bulan sekali. Sistem penilainnya yaitu dengan menjelaskan isi kitab sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz dan ustazah. Aspek yang dinilai yaitu cara penyampaian dan penguasaan bahan”.<sup>7</sup>

Untuk mengetahui jadwal pendekatan pengajaran dan nama-nama kitab yang anak-anak pelajari. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Jadwal dan Nama-nama Kitab Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar

<b>Jam</b>	<b>Senin</b>	<b>Selasa</b>	<b>Rabu</b>	<b>Kamis</b>	<b>Sabtu</b>
14:45-16:15	Matan Taqrib	Matan Taqrib	Matan Taqrib	Matan Taqrib	Matan Taqrib
21:00-23:30	Awamel	Aqidah Islamiyah	Jarumiah	Matan Bina	Awamel

Sumber data: Dokumentasi Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar Tahun 2018

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa jadwal dan kitab-kitab di panti Asuhan Nurul Huda sudah dibuat dengan bagus dan beraturan sesuai dengan umur anak-anak.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

## 2. Pendekatan *Tazkiyyah*

Sebagaimana peneliti mewawancarai pembina mengenai pendekatan *tazkiyyah*, dengan pertanyaan, “Apa itu pendekatan *tazkiyyah*?” Ia menjawab:

Pendekatan *tazkiyyah* adalah proses penyucian jiwa dari ikatan-ikatan hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan sehingga jiwa menjadi bersih dan menuju ridha Allah. Dan pendekatan *tazkiyyah* ini tidak terbatas hanya pada penyucian jiwa akan tetapi diikuti oleh pembinaan dan pengembangan jiwa menjadi lebih baik agar terhindar dari penyakit jiwa dan hati seperti dengki dan sifat tercela lain yang dapat menimbulkan penyakit hati dan keresahan jiwa.<sup>8</sup>

Peneliti bertanya kepada pembina, “Apa saja langkah-langkah pembinaan dalam melakukan pembinaan melalui pendekatan *tazkiyyah*?” Ia menjawab:

Langkah-langkah pendekatan *tazkiyyah* yang terdapat di panti asuhan adalah ceramah yang disampaikan oleh ustadz dan ustazah setelah selesai shalat berjamaah. Pada malam Jumat adanya kegiatan rutin di mushalla yaitu kultum (kuliah tujuh menit) yang diisi oleh ustadz atau pimpinan panti asuhan (direktur) dan di situ diberikan siraman rohani dan motivasi untuk anak-anak. Selain itu berzikir disetiap waktu, melaksanakan *qiyamul lail*, dan *tadabbur* alam yaitu mengagungkan kebesaran Allah. Oleh karena itu dengan beberapa langkah tersebut, diharapkan dapat membersihkan jiwa. Karena telah mendekati diri kepada Allah, adanya siraman rohani dari orang-orang

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 23 Juli 2018.

yang mulia di mata Allah, dan juga dapat berfikir luas mengenai keagungan Allah.<sup>9</sup>

Dan peneliti juga bertanya kepada pembina, “Kapan jadwal pendekatan tazkiyyah?” Ia menjawab:

Untuk mendekati diri kepada Allah itu tidak mengenal waktu. Namun jadwal yang sudah diatur yaitu malam jumat.<sup>10</sup>

### **3. Pendekatan pembiasaan**

Sebagaimana peneliti mewawancarai pembina mengenai pendekatan pembiasaan, dengan pertanyaan, “Apa itu pendekatan pembiasaan?” Ia menjawab:

Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Yang terdapat di lapangan kebiasaan yang dilakukan yaitu shalat berjamaah, puasa sunat, saling membantu, dikerjakan oleh anak-anak secara berulang-ulang agar si anak terbiasa melakukan setiap kewajiban.

Untuk membina akidah anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, bukan dengan penjelasan saja. Kebiasaan dan latihan itulah yang akan membuatnya cenderung untuk selalu mengerjakan kewajiban dari Allah. Pembiasaan untuk anak adalah hal yang sangat penting. Karena dengan pembiasaan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 23 Juli 2018.

<sup>10</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 23 Juli 2018.

itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula begitu juga dengan sebaliknya.<sup>11</sup>

Hasil dari wawancara dengan pembina bahwa pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang dilakukan pembina terhadap anak melalui cara menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Anak sering mencontohkan segala aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Sebagai contoh, anak yang sering melihat orang terdekatnya berzikir dengan kalimat *lailahailallah*, sewaktu-waktu si anak juga mengikuti ucapan yang diucapkan orang-orang sekiranya, mempraktikkan berzikir dengan ucapan *lailahailallah* meskipun makhrajnya tidak jelas.

Peneliti bertanya kepada pembina, “Apa saja langkah-langkah pembina dalam melakukan pembinaan melalui pendekatan pembiasaan?” Ia menjawab:

Langkah-langkah yang dilakukan pembina dalam pendekatan pembiasaan melakukan berulang-ulang dalam semua hal kebaikan diantaranya menanamkan kebiasaan untuk jujur, tidak berdusta, pemberani, tangguh dalam membela kebenaran, melakukan puasa sunat, tidak suka berkelahi, ikhlas, gemar menolong, suka membantu fakir miskin, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik dan sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

<sup>12</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

Peneliti juga bertanya kepada Pembina, “Kapan jadwal pendekatan pembiasaan dilaksanakan?” Ia menjawab:

“Jadwal pendekatan pembiasaan yaitu setiap hari.”

Dari hasil wawancara dengan pembina bahwa pendekatan pembiasaan itu dilakukan setiap hari, pendekatan pembiasaan dapat diiringi dengan kegiatan-kegiatan yang baik.

#### **4. Pendekatan Keteladanan**

Sebagaimana peneliti mewawancarai pembina mengenai pendekatan keteladanan, dengan pertanyaan, “Apa itu pendekatan keteladanan?” Ia menjawab:

Pendekatan Keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberi contoh secara langsung. Hal ini disebabkan karena orang tua akan menjadi panutan dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang timbul dalam diri anak sangatlah besar apabila ia menyaksikan semua kegiatan pembina. Keteladanan pembina terhadap anak merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembinaan akidah.<sup>13</sup>

Peneliti bertanya kepada pembina, “Apa saja langkah-langkah pembina dalam melakukan pembinaan melalui pendekatan keteladanan?” Ia menjawab:

Langkah-langkah pendekatan keteladanan yaitu memberi contoh secara langsung. Kecenderungan anak untuk meniru

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

menyebabkan pendekatan keteladanan ini menjadi sangat penting artinya dalam proses pembinaan akidah, karena anak gemar melihat dan meniru.<sup>14</sup>

Hasil observasi di lapangan yaitu anak cenderung untuk melihat dan meniru. Ada anak melihat pembina sedang melaksanakan shalat maka dengan cepat ia menirunya. Sehingga pembina melatih dan membiasakan hal itu sejak umur dini maka ia akan mencintai shalat dan tidak meninggalkan shalat, dengan cara mengajak untuk shalat berjamaah, memakai mukena bagi anak perempuan dan memakai peci bagi anak laki-laki. Begitu juga dalam hal puasa, zakat dan lainnya.<sup>15</sup>

Hasil dari wawancara dengan pembina bahwa dengan pembina mempraktekkan langsung, maka anak-anak juga cepat mempraktekkan apa yang telah dilihat. Kecenderungan anak untuk meniru menyebabkan pendekatan keteladanan ini menjadi sangat penting artinya dalam proses pembinaan akidah, karena anak gemar melihat dan meniru. Pembina mengajarkan, menasehati, menuntut, serta membina banyak hal kepada anak terutama dalam hal akidah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

<sup>15</sup>Hasil Observasi peneliti di Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

<sup>16</sup> Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 24 Juli 2018.

## 5. Pendekatan Pendisiplinan

Sebagaimana peneliti mewawancarai pembina mengenai pendekatan pendisiplinan, dengan pertanyaan, “Apa itu disiplin?” Ia menjawab:

Disiplin adalah mematuhi dan menaati pekerjaan dengan tertib dan teratur dengan waktu dan tempatnya tanpa paksaan dari siapapun. Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu anak agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan anak terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan salah satu penunjang terhadap keberhasilan pembinaan akidah dan penunjang terhadap keteladanan. Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib, dan rapi, sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembinaan. Istilah disiplin tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, namun perlu didasari dengan kasih sayang, anak juga perlu diajari tentang disiplin pribadi atau cara mendisiplinkan dirinya sendiri serta perilaku yang bertanggung jawab.

Peneliti juga bertanya kepada pembina “Apa itu pendekatan pendisiplinan?” Ia menjawab:

Pendekatan pendisiplinan adalah pendekatan yang dilakukan pembina untuk mendisiplinkan anak. Setiap peraturan yang ada di panti

asuhan harus dipatuhi seperti, bangun subuh jam 5, shalat lima waktu selalu berjamaah dan lain-lain.<sup>17</sup>

Peneliti bertanya kepada pembina, “Apa saja langkah-langkah pembina dalam melakukan pembinaan melalui pendekatan pendisiplinan?” Ia menjawab:

Langkah-langkah yang dilakukan pembina dalam pendekatan pendisiplinan adalah mengajak anak dengan cara memberi motivasi mengenai disiplin, mempraktekkan sikap disiplin, memberi apresiasi bagi anak yang sudah menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan memberi sanksi bagi anak yang tidak disiplin, diantaranya seperti memberi peringatan, menahan uang jajan, memangkas rambut bagi anak laki-laki, dimandikan langsung di tempat tidur jika telat bangun.<sup>18</sup>

### **C. Kendala-Kendala Pembinaan Akidah Anak Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar.**

Kendala merupakan suatu hal yang menyebabkan terjadi hambatan dalam proses pencapaian suatu tujuan yang diinginkan. Dalam proses mendidik dan membina termasuk pembinaan akidah anak khususnya bidang keimanan. Kendala menjadi tugas atau konsekuensi suatu lembaga pendidikan untuk mencari jalan keluar atau solusi untuk bisa mengatasinya. Suatu kegiatan tertentu tidak akan mudah berjalan

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 25 Juli 2018.

<sup>18</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 25 Juli 2018.

lancar apabila di dalamnya terdapat hambatan yang menyulitkan proses tercapainya suatu keberhasilan kegiatan tersebut.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, pasti ada kendala-kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Terdapat dua aspek kendala yang telah penulis prediksi, yaitu kendala dari pihak anak dan kendala dari pihak pengelola. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti laksanakan kendala dalam pembinaan akidah anak antara lain:

1. Dari pihak anak

Sebagaimana peneliti mewawancarai anak terkait dengan kendala mereka, dengan pertanyaan, “Apa kendala kalian dalam menerima pembinaan akidah diantaranya shalat berjamaah?” Ia menjawab:

“Kendalanya adalah kami malas shalat berjamaah dan tidak mau azan.”

Hasil dari wawancara dengan anak yaitu bahwa mereka masih tidak ada rasa tanggungjawab, ketika diberikan amanah untuk dijalankan, tidak timbul keinginan bagi mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah serta masih ada sifat malas.

2. Dari pihak pengelola

Dari pihak pengelola, pembina di Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar mengalami berbagai kendala dalam pembinaan akidah. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar terdiri dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pembina, direktur (kepala

yayasan) Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar, pembina mengatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi sebagian anak tidak mematuhi peraturan, padahal di yayasan tersebut tidak dibenarkan keluar tanpa izin dari pembina, tidak disiplin dan sebagian anak tidak menceritakan masalahnya kepada pembina, tapi anak lebih memilih untuk meminta izin pulang kerumah, pembina kurang mendapat respon dan dukungan dari orang tua atau keluarga anak.<sup>19</sup> Direktur (kepala yayasan) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dalam membina akidah anak, pihak yayasan mendapat beberapa kendala di antaranya adalah kurang mendapat dukungan dari orang tua anak dalam membina akidah, karena pihak yayasan setiap tahun ajaran akan mengadakan pertemuan dengan keluarga anak, tetapi hanya sebahagian kecil orang tua anak yang menghadiri pertemuan tersebut. Selain itu ada beberapa anak yang enggan memperhatikan kewajibannya kepada Allah yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka sebelumnya dan menjadi kebiasaan buruk di Panti Asuhan Nurul Huda.<sup>20</sup>

Direktur (kepala yayasan) mengatakan bahwa lingkungan di sekitar dan sekolah menjadi salah satu kendala. Disaat disekolah anak-anak dilarang keluar dari lingkungan sekolah baik saat jam pelajaran berlangsung atau saat istirahat kecuali keperluan tertentu. Namun ada sebagian anak senang berada disekolah karena bisa bebas untuk berinteraksi dengan lingkungan, ada sebagian anak yang menyibukkan

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 26 Juli 2018.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Direktur (Kepala Yayasan) Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 26 Juli 2018.

diri dengan warnet untuk menghilangkan penat dan menghabiskan uang yang ada. Dan pihak yayasan juga melibatkan masyarakat di sekitar untuk membantu serta melaporkan kepada pihak sekolah apabila ada anak yang berakhlak tidak baik, dan yang tidak ikut shalat berjamaah, bisa dikatakan masyarakat sekitar dan guru sekolah ikut membentuk keimanan setiap anak.<sup>21</sup>

Peneliti bertanya kepada Pembina, “Apa yang menjadi kendala dalam pembinaan akidah anak?” beliau mengatakan bahwa:

“Kendala pembinaan akidah anak diantaranya dalam hal shalat berjamaah pada shalat subuh yaitu: anak-anak sulit untuk bangun sehingga banyak kehilangan waktu ketika menunggu anak-anak semua untuk tiba di mushalla.”<sup>22</sup>

Peneliti juga mewancarai langsung Muhammad akhyar, ia mengatakan:

“Pada waktu subuh susah untuk bangun cepat karena kami malamnya melakukan pengajian hingga jam 23:30 WIB”.

Hasil dari wawancara bahwa pada waktu subuh anak-anak susah untuk bangun subuh dikarenakan malam hari telat tidur. Jadi kurangnya kesadaran dari seorang pembina yang mengajar pada jam 22.00 untuk keluar pada waktu yang lebih cepat.

Peneliti bertanya kepada pembina, “sanksi apa yang diberikan untuk anak-anak jika malas bangun subuh?” beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Direktur (Kepala Yayasan) Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 26 Juli 2018.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 26 Juli 2018.

“Sanksi yang diberikan yaitu, diberikan peringatan, dicatat nama dan di mandikan langsung di tempat tidur apabila sudah berulang kali telat bangun subuh”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat penulis pahami bahwa dalam melakukan pembinaan akidah anak Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar masih mengalami kendala.

#### **D. Solusi yang digunakan Pembina Panti Asuhan Nurul Huda dalam Pembinaan Akidah anak.**

Kendala yang ada dalam proses pembinaan akidah anak selalu ada solusi yang seharusnya digunakan oleh pembina sebagai alat untuk mengantisipasi agar tetap dapat mengarahkan, mendidik dan membina akidah. Bila dalam satu solusi telah ditempuh oleh pembina namun tidak memberikan hasil yang baik maka hendaklah pembina mencari solusi lain sampai benar-benar telah menemukan solusi yang tepat dalam pembinaan akidah anak.

Selanjutnya untuk mengetahui tindakan yang digunakan oleh pembina Panti Asuhan Nurul Huda jika anak tidak mengerjakan kewajiban dan perintah Allah, maka hasil wawancara peneliti dengan pembina A yaitu: sebagian besar pembina melakukan tindakan memarahi anak sebagai solusi dalam pembinaan akidah anak bila anak tidak mengerjakan kewajiban yang telah ditentukan.

Hasil Observasi penulis, bahwa sebagian besar pembina Panti Asuhan Nurul Huda tidak memarahi atau menampakkkan sikap amarah terhadap anak, bila anak tidak melakukan kewajibannya atau bahkan pergi ketika diperintahkan untuk shalat, puasa, maka sebagian pembina hanya membiarkan saja. Bahkan bila sudah seharusnya boleh dipukul

seperti ajaran Rasulullah saw. Pembina tidak memukul, karena menganggap hal itu tidak mengubah sikap anak yang tidak mau melakukan kewajibannya.<sup>23</sup>

Hasil wawancara penulis dengan pembina B, yang mengatakan bahwa anak yang tidak mengerjakan kewajiban maka akan dimarahi secara ringan dan perlahan, dan memberikan pengajaran atau bahkan mengancam untuk tidak diberikan uang jajan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat rata-rata pembina di Panti Asuhan mengambil tindakan bervariasi namun tindakan umum yang dilakukan adalah dengan bertindak memarahi dan memberi sanksi, hal ini dilakukan dengan cara memerintah berulang kali dan memarahi berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa pembina Panti Asuhan Nurul Huda peduli dengan pembinaan akidah anak panti asuhan tersebut.<sup>24</sup>

Mengenai perlengkapan untuk ibadah di antara nya shalat, berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa direktur dan pembina menyediakan perlengkapan shalat untuk anak-anak, karena anak-anak selalu shalat berjamaah di mushalla yang ada di perkarangan Panti Asuhan Nurul Huda. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan direktur dan pembina, yang mengatakan bahwa segala perlengkapan dan keperluan untuk shalat anak disediakan, dari anak

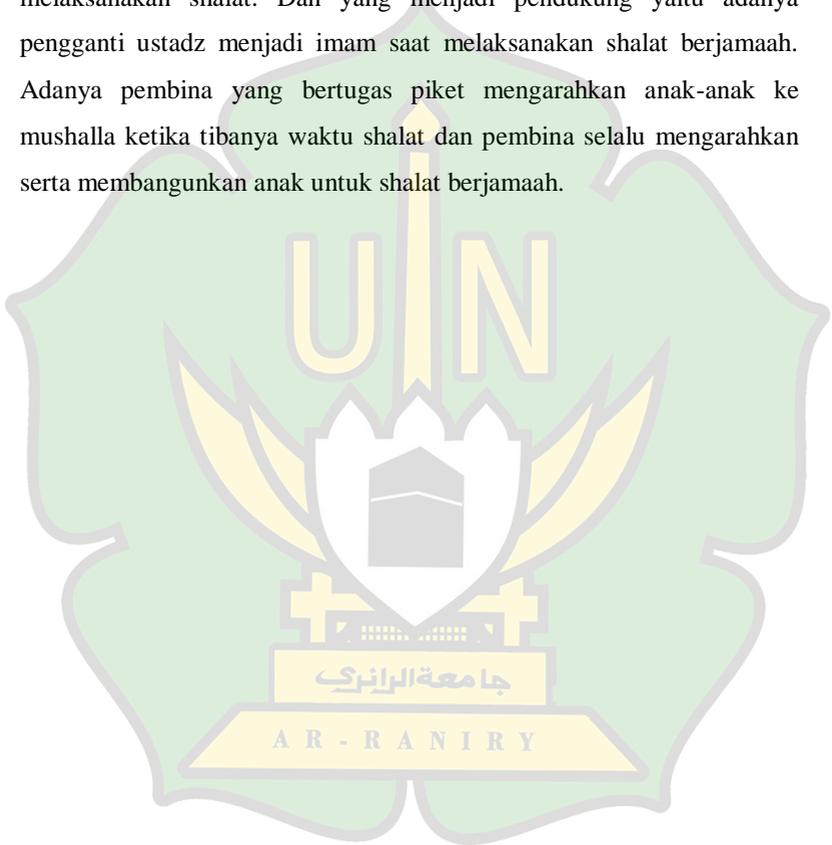
---

<sup>23</sup>Observasi peneliti di Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 26 Juli 2018.

<sup>24</sup>Wawancara dengan pembina Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 26 Juli 2018.

yang masih kecil sampai dengan anak yang sudah tumbuh besar.<sup>25</sup>

Dan juga hasil wawancara observasi penulis adanya penambahan pembina dalam memantau anak-anak diantaranya dalam melaksanakan shalat. Dan yang menjadi pendukung yaitu adanya pengganti ustadz menjadi imam saat melaksanakan shalat berjamaah. Adanya pembina yang bertugas piket mengarahkan anak-anak ke mushalla ketika tibanya waktu shalat dan pembina selalu mengarahkan serta membangunkan anak untuk shalat berjamaah.



---

<sup>25</sup>Observasi peneliti di Panti Asuhan Nurul Huda pada tanggal 26 Juli 2018.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab terakhir ini penulis membuat beberapa kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian ini mengenai pembinaan akidah di Panti Asuhan Nurul Huda.

1. Pendekatan pengajaran adalah pendekatan pertama yang dilakukan oleh pembina, karena pengajaran itu hal yang paling mudah untuk dilaksanakan berupa penyampaian. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu; dengan cara menyampaikan materi atau menjelaskan isi kitab, melakukan pengulangan (*murajaah*) dan evaluasi.
2. Pendekatan penyucian jiwa (*tazkiyyah*) adalah proses penyucian jiwa dari ikatan-ikatan hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan sehingga jiwa menjadi bersih dan menuju ridha Allah, dan menempuh langkah-langkah sebagai berikut, di antaranya yaitu; adanya ceramah atau kuliah tujuh menit (*kultum*), berzikir, melakukan *qiyamul lail*, dan *tadabbur* alam.
3. Pendekatan pembiasaan adalah pendekatan dengan menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan anak. Dan langkah yang ditempuh pembina yaitu melakukan setiap hal yang baik itu dengan cara berulang-ulang hingga terbiasa dan melekat dalam diri anak bahwa yang dilakukan sesuatu yang baik.
4. Adapun pendekatan keteladanan adalah pendekatan dengan memperlihatkan keteladanan atau memberi contoh secara langsung. Dan langkah yang ditempuh pembina yaitu; memberi contoh yang

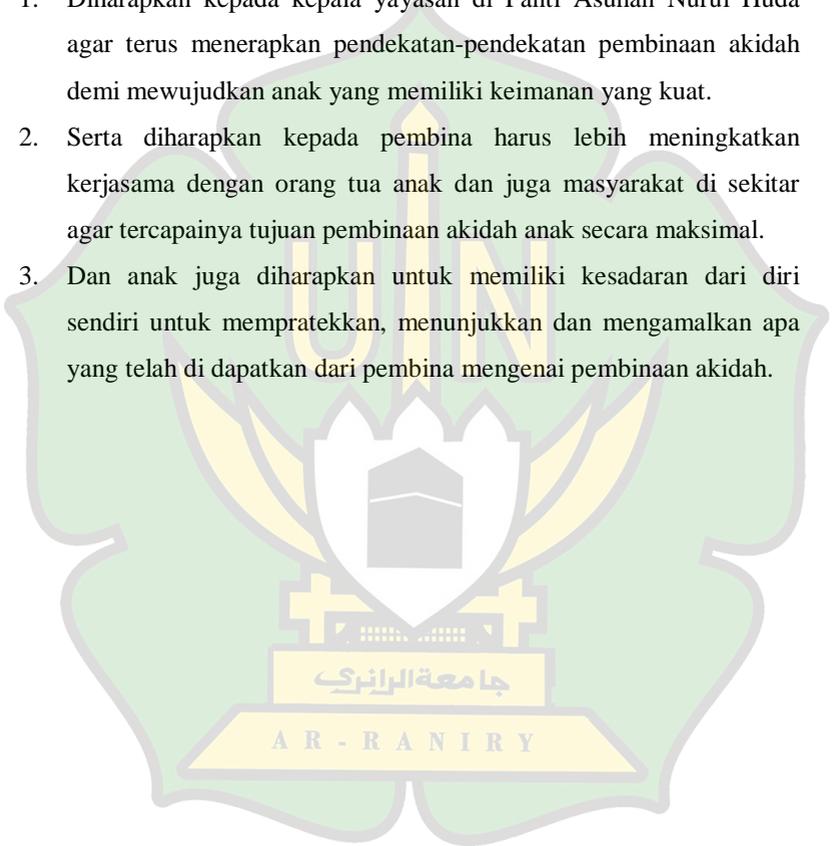
baik secara langsung untuk anak, karena anak cenderung dalam meniru.

5. Sedangkan pendekatan pendisiplinan adalah pendekatan yang dilakukan pembina untuk mendisiplinkan anak. Dan langkah-langkah yang ditempuh yaitu; memberi motivasi untuk anak mengenai disiplin, mempraktekkan sikap disiplin dan memberi apresiasi bagi anak yang telah menerapkannya.
6. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pembina Panti Asuhan Nurul Huda dalam melakukan pembinaan akidah, adalah anak-anak mempunyai karakteristik yang luar biasa diakibatkan karena latar belakang sosial yang berbeda-beda sehingga kebiasaan buruk di lingkungan awal terbawa ke panti asuhan. Masih mempunyai sifat pemalas, belum bertanggung jawab, sebagian anak tidak mematuhi peraturan, tidak disiplin dan sebagian anak tidak menceritakan masalahnya kepada pembina, tapi anak lebih memilih untuk meminta izin pulang kerumah, dan pembina kurang mendapat respon dan dukungan dari orang tua atau keluarga anak.
7. Solusi yang dilakukan oleh pembina dipanti asuhan nurul huda dalam pembinaan akidah anak diantaranya dengan memberikan sanksi berupa peringatan, memarahi secara ringan, memangkas rambut bagi laki-laki, dimandikan langsung ditempat tidur, dan ditahan uang jajan.

## B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian ini, maka penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala yayasan di Panti Asuhan Nurul Huda agar terus menerapkan pendekatan-pendekatan pembinaan akidah demi mewujudkan anak yang memiliki keimanan yang kuat.
2. Serta diharapkan kepada pembina harus lebih meningkatkan kerjasama dengan orang tua anak dan juga masyarakat di sekitar agar tercapainya tujuan pembinaan akidah anak secara maksimal.
3. Dan anak juga diharapkan untuk memiliki kesadaran dari diri sendiri untuk mempratekkan, menunjukkan dan mengamalkan apa yang telah di dapatkan dari pembina mengenai pembinaan akidah.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin ‘Abdil Hamid Al-Atsari, (2005). *Panduan ‘Aqidah lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Abdul Mujib, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, (2010). Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman Habanakah, (1998). *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abuddin Nata, (2008). *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Farid, (2014). *Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa dalam Islam*, Bandung: Ummul Qura.
- Ahmad Tafsir, (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja rosdakarya.
- Ahmad Tanzeh, (2009). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.
- Ahmad Zayadi, (2005). *Tadzkirah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahsin Muhammad, (2004). *Tafsir Nurul Qur’an*, Jakarta: Al-Huda.
- Ali Yafi, (2000). *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan.
- Armai Arif, (2001). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cipta Pers: Jakarta.
- Asmuni Syukir, (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.

- Burhan Bungin, (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko, (2009). Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud, RI, (1989). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan Nasional, (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauzi Saleh, Alimuddin, (2007). *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Fauzi Saleh, (2007). *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*, Banda Aceh: Arraniry Press.
- Hadari Nawawi, Mimi Martini, (1994). *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: UGM Press.
- Hamid Ahmad, (2006). *Fiqih Sunnah untuk anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Harun Yahya, (2002). *Mengenal Allah Lewat Akal*, Jakarta: Robbani Press.
- Heri Jauhari Muchtar, (2005). *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, (1978). *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Studi Group.
- Lexy J. Moleong, (1996). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Rosta karya.
- M. Quraish Shihab, (2002). *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

- Mahfuzh, M. Jamaluddin, (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhammad Al-Gazzali, (1986). *Aqidah Muslim*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Muslim Ibrahim, (t.t). *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nasution S, (2004). *Metode Research*, Jakarta: Insani Press.
- Nazaruddin Razak, (2010). *Dienul Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Ramayulis, (2005). *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Shalih bin Fauzan. (tt). *Kitab Tauhid*, Jakarta : Ummul Qura.
- Sri lestari, (2012). *Psikologi keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisna Sumadi, (2002). *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, Jakarta: Pustaka Quantum.
- Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, (2006). *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, t.t.t: Pustaka At-tazkia.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Thaib Thahir, (2010). *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya.

Tohirin, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo.

W.J.S. Poerwadarminta, (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zakaria Stapa, Mohamed Asin Dollah, (2003). *Islam, akidah dan kerohanian*, Malaysia: Persatuan Penerbit Buku Malaysia.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-5390/ Un.08/FTK/KP.07.8/ 02/2017**

**TENTANG**  
**PENGGAKATAN PEMBIMEING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
  - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
  10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.K05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 6 Juni 2017

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara:  
Dr. Sri Suyanta, M.Ag sebagai pembimbing pertama  
Zulfatmi, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

- Nama : Ayuini Savitri  
NIM : 140201137  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendekatan Pembinaan Aqidah pada Anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Ma'em Ingin Jaya Aceh Besar

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017

- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2017/2018;

- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

**AR - RANIRY**

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 22 Juli 2017  
**An. Rektor**  
Dekan

  
Mujiburrahman t

**Tembusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh,
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-7246/Un.08/TU-FTK/ TL.00/07/2018

18 Juli 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -  
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

**N a m a** : Ayuni Savitri  
**N I M** : 140 201 137  
**Prodi / Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Semester** : VIII  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.  
**A l a m a t** : Jl.Bandara Sim No.10 Desa Pasie Lamgarot Kab. Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

**Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Pendekatan Pembinaan Aqidah pada Anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Saïd Farzahn Ali

Kode 6859

BAG LINGKUNGAN BANGUNAN

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor : 037 /Pimyas-d/VIII/2018**

Pimpinan Yayasan Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem, Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : Ayuni Savitri  
Nim : 140201137  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar ianya telah melakukan penelitian di Panti Asuhan Nurul Huda Mon Malem Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan judul skripsi **“Pendekatan Pembinaan Akidah pada Anak Panti Asuhan Nurul Huda di Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar”** dari tanggal 23 Juli s/d 26 Juli 2018.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 27 Juli 2018

Yayasan



Dayah, S.Pd

## INSTRUMEN PENELITIAN

➤ Pedoman wawancara untuk pimpinan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang berdirinya Panti Asuhan Nurul Huda?	
2.	Kapan berdiri Panti Asuhan Nurul Huda?	
3.	Siapa nama pendiri Panti Asuhan Nurul Huda?	
4.	Tujuan berdirinya Panti Asuhan Nurul Huda?	
5.	Berapakah jumlah pembina yang ada di Panti Asuhan Nurul Huda?	
6.	Bagaimana asal usul pembina yang terdapat di Panti Asuhan Nurul Huda?	
7.	Berapa jumlah anak di Panti Asuhan Nurul Huda?	
8.	Tujuan pembinaan anak panti asuhan?	

➤ Pedoman wawancara untuk Pembina

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana riwayat pendidikan seorang Pembina?	
2.	Bagaimana pengalaman/praktik membina anak-anak?	
3.	Sejak kapan mulai turun ke dunia membina?	
4.	Berapa tahun telah membina anak?	
5.	Berapa jam anak dalam menaiki majlis pengajiannya dalam sehari?	
	❖ Pendekatan pengajaran	
6.	Apa itu pendekatan pengajaran ?	
7.	Bagaimana langkah-langkah pembina dalam membina anak melalui pendekatan pengajaran?	
8.	Bagaimana schedule kegiatan anak-anak setiap hari?	
9.	Kapan pembina memberikan evaluasi?	
	❖ Pendekatan Tazkiyyah	
10.	Apa itu pendekatan Tazkiyyah?	
11.	Apa saja langkah-langkah pembina dalam membina anak melalui pendekatan tazkiyyah?	

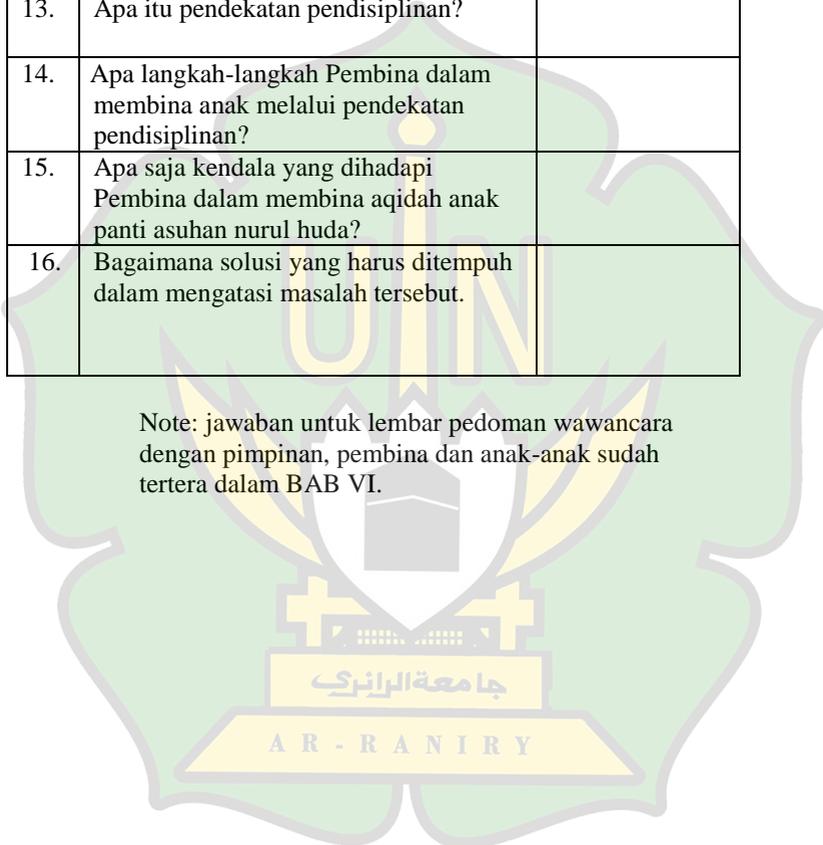
12.	Kapan jadwal pendekatan tazkiyyah?	
	❖ Pendekatan pembiasaan	
13.	Apa itu pendekatan pembiasaan?	
14.	Apa saja langkah-langkah Pembina dalam membina anak melalui pendekatan pembiasaan?	
15.	Kapan jadwal pembiasaan dilaksanakan?	
	❖ Pendekatan keteladanan	
16.	Apa itu pendekatan keteladanan?	
17.	Bagaimana langkah-langkah pembina dalam membina anak melalui pendekatan keteladanan?	
	❖ Pendekatan pendisiplinan	
18.	Apa itu pendekatan pendisiplinan?	
19.	Apa langkah-langkah Pembina dalam membina anak melalui pendekatan pendisiplinan?	
20.	Apa saja kendala yang dihadapi Pembina dalam membina aqidah anak panti asuhan nurul huda?	
21.	Bagaimana solusi yang harus ditempuh dalam mengatasi masalah tersebut.	

➤ Pedoman wawancara untuk anak-anak

	Pertanyaan	Jawaban
	❖ Pendekatan pengajaran	
1.	Apa itu pendekatan pengajaran ?	
2.	Bagaimana langkah-langkah pembina dalam membina anak melalui pendekatan pengajaran?	
3.	Bagaimana schedule kegiatan anak-anak setiap hari?	
4.	Kapan pembina memberikan evaluasi?	
	❖ Pendekatan Tazkiyyah	
5.	Apa itu pendekatan Tazkiyyah?	
6.	Apa saja langkah-langkah pembina dalam membina anak melalui pendekatan tazkiyyah?	
7.	Kapan jadwal pendekatan tazkiyyah?	
	❖ Pendekatan pembiasaan	
8.	Apa itu pendekatan pembiasaan?:::	
9.	Apa saja langkah-langkah Pembina dalam membina anak melalui pendekatan pembiasaan?	
10.	Kapan jadwal pembiasaan dilaksanakan?	
	❖ Pendekatan keteladanan	
11.	Apa itu pendekatan keteladanan?	

12.	Bagaimana langkah-langkah pembina dalam membina anak melalui pendekatan keteladanan?	
	❖ Pendekatan pendisiplinan	
13.	Apa itu pendekatan pendisiplinan?	
14.	Apa langkah-langkah Pembina dalam membina anak melalui pendekatan pendisiplinan?	
15.	Apa saja kendala yang dihadapi Pembina dalam membina aqidah anak panti asuhan nurul huda?	
16.	Bagaimana solusi yang harus ditempuh dalam mengatasi masalah tersebut.	

Note: jawaban untuk lembar pedoman wawancara dengan pimpinan, pembina dan anak-anak sudah tertera dalam BAB VI.

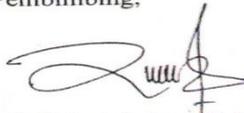


## LEMBAR PENGAMATAN OBSERVASI

Tanggal pengamatan : 24 Juli 2018  
Tempat : Panti Asuhan Nurul Huda Aceh Besar  
Peristiwa yang diamati : Pelaksanaan program pendekatan pembinaan akidah

No.	Ragam situasi yang diamati	Ket
1.	Pembina menjelaskan isi kitab.	Ya
2.	Anak-anak menyimak penjelasan dari pembina.	Ya
3.	Anak –anak bertanya pada pembina.	Ya
4.	Ke ikut sertaan anak-anak dalam kegiatan kultum.	Ya
5.	Mendengarkan kultum dengan baik dan seksama.	Ya
6.	Pembina menyuruh azan bagi anak laki-laki	Ya
7.	Pembina menyuruh anak-anak melakukan shalat.	Ya
8.	Pembina memarahi anak-anak yang mengabaikan shalat.	Ya
9.	Ke ikut sertaan Pembina dalam melakukan shalat berjamaah.	Ya
10.	Pembina telah memberi teladan yang baik dalam mendidik anak.	Ya
11.	Ketertiban dalam melaksanakan shalat 5 waktu	Ya
12.	Pembina membangunkan anak-anak di saat subuh	Ya
13.	Pembina memiliki kendala dalam membina akidah anak.	Ya
14.	Pembina mencari solusi di setiap kendala yang di dapat	Ya

Banda Aceh, 21 Juli 2018  
Pembimbing,



**(Zulfatmi, S.Ag., M.Ag)**  
Nip.197501082005012008

## GAMBAR



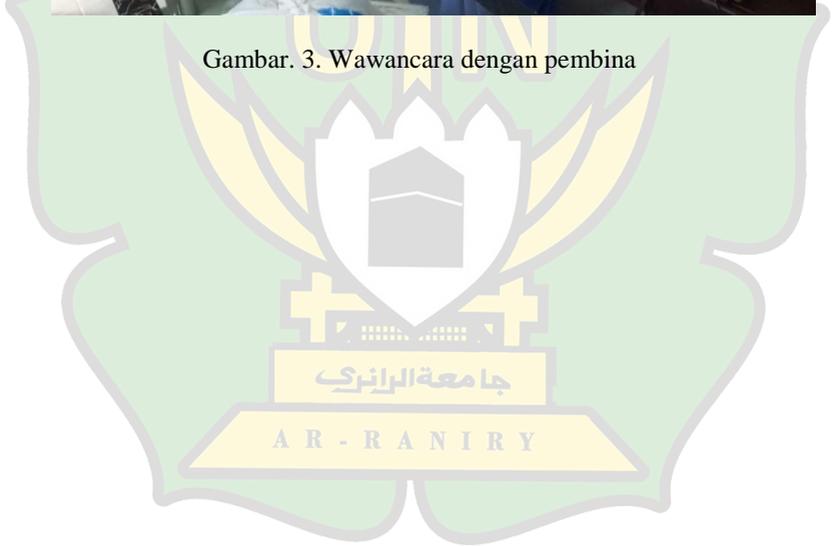
Gambar. 1. Wawancara dengan anak-anak



Gambar. 2. Wawancara dengan pimpinan yayasan



Gambar. 3. Wawancara dengan pembina



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Ayuni Savitri  
Tempat Tanggal lahir : Pasie, 10 Februari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Desa Pasie Lamgarot. Kec. Ingin Jaya.  
Kab. Aceh Besar  
Pekerjaan : Mahasiswa

### **Nama Orang Tua,**

a. Nama Ayah : Hasnawi  
b. Pekerjaan : PNS  
c. Nama ibu : Rosmalita  
d. Pekerjaan : IRT  
e. Agama : Islam  
Alamat : Desa Pasie Lamgarot. Kec. Ingin Jaya.  
Kab. Aceh Besar

### **Riwayat Pendidikan**

SD Dham Ceukok Tahun Lulus 2008

SMP N3 Ingin Jaya Aceh Besar Tahun Lulus 2011

MAN Model Banda Aceh Tahun Lulus 2014

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry sampai Sekarang